

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat
Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta**

SKRIPSI



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh:

Nama : Muhammad Haikal Prayoga
Nomor Mahasiswa : 21313156
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2026

HALAMAN JUDUL

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Muhammad Haikal Prayoga
Nomor Mahasiswa	: 21313156
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta

Nama : Muhammad Haikal Prayoga
Nomor Mahasiswa : 21313156
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 2026

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan saya tandatangi di bawah ini dan menyatakan dengan jujur, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua data dan kutipan yang berasal dari karya orang lain telah saya sebutkan dan cantumkan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari tindakan plagiarisme. Jika suatu saat ditemukan pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Februari 2026

Penulis,



Muhammad Haikal Prayoga

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta

Disusun oleh : MUHAMMAD HAIKAL PRAYOGA

Nomor Mahasiswa : 21313156

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 05 Maret 2026**

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

Penguji : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia**



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan tulus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, anugerah, dan petunjuk-Nya yang telah memberikan daya, kesabaran, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc., selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh perhatian membimbing saya dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan arahnya yang sangat berarti bagi saya.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada bapa saya yaitu Suprayitno dan ibu saya yaitu Endah Purwaningrum tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan melalui doa, dukungan, dan cinta kasih yang tiada henti. Kalian adalah alasan utama saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, terutama Steven Saputa yang telah langsung membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dorongan positif yang tak ternilai harganya selama masa kuliah.

Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT' atas rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta**” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat manusia, yang membawa cahaya ilmu dan akhlak dalam kehidupan ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, doa, dan dukungan telah diberikan oleh berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan, serta menjadi dasar bagi penelitian di masa depan.

Semoga semua niat yang tulus dan usaha yang telah dilakukan mendapat ke ridhoan dari Allah SWT' dan menjadi amal kebajikan yang berkelanjutan bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	17
2.2.2 <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> (QRIS)	18
2.2.3 Teori Penerimaan Teknologi	22
2.2.4 Kemudahan Penggunaan	23
2.2.5 Minimum Risiko Penggunaan	24
2.2.6 Minat Penggunaan	26
2.2.7 Kepercayaan Penggunaan	27
2.3 Hubungan Antara Variabel independent terhadap Variabel dependen	29
2.3.1 Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	29
2.3.2 Minimum Risiko Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	29

2.3.3	Minat Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	30
2.3.4	Kepercayaan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	31
2.4	Hipotesis	32
2.5	Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	34
3.1.1	Jenis Penelitian	34
3.1.2	Cara Pengumpulan Data	34
3.2	Populasi dan Sampel	35
3.2.1	Populasi	35
3.2.2	Sampel	36
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4	Definisi Operasional Variabel	38
3.4.1	Variabel Dependen Penggunaan QRIS oleh UMKM	38
3.4.2	Variabel Independen	39
3.5	Skala Pengukuran (Skala Likert)	41
3.6	Metode Analisis Data	42
3.6.1	Uji Validitas	42
3.6.2	Uji Reliabilitas	43
3.6.3	Uji Asumsi Klasik	43
3.6.4	Analisis Regresi Linier Berganda	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Deskripsi Data	48
4.1.1	Gambaran Umum Penelitian	48
4.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
4.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	49
4.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha	49
4.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Beroperasi	50
4.2	Statistik Deskriptif	51
4.3	Metode Analisis Data	52
4.3.1	Uji Instrumen Penelitian	52

4.3.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.3.3	Analisis Regresi Linier Berganda	56
4.4	Pembahasan	60
4.4.1	Pengaruh Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	60
4.4.2	Pengaruh Minimum Risiko Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	61
4.4.3	Pengaruh Minat Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	62
4.4.4	Pengaruh Kepercayaan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Implikasi	65
5.2.1	Implikasi Teoritis	65
5.2.2	Implikasi Kebijakan	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		72

DAFTAR TABEL

<u>Tabel I.1. Perkembangan QRIS di Indonesia</u>	2
<u>Tabel II.1. Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu</u>	12
<u>Tabel III.1. Uji Reliabilitas</u>	43
<u>Tabel IV1. Jenis Kelamin Responden</u>	48
<u>Tabel IV2. Usia Responden</u>	49
<u>Tabel IV3. Jenis Usaha Responden</u>	49
<u>Tabel IV4. Lama Usaha Responden</u>	50
<u>Tabel IV5. Statistik Deskriptif</u>	51
<u>Tabel IV6. Uji Validitas</u>	52
<u>Tabel IV7. Uji Reliabilitas</u>	53
<u>Tabel IV8. Uji Normalitas</u>	54
<u>Tabel IV9. Uji Multikolinearitas</u>	55
<u>Tabel IV10. Uji Heteroskedastisitas</u>	56
<u>Tabel IV11. Regresi Linier Berganda</u>	56

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1. Questioner Responden</u>	72
<u>Lampiran 2. Uji Validitas</u>	75
<u>Lampiran 3. Uji Realibilitas</u>	77
<u>Lampiran 4. Statistik Deskriptif</u>	77
<u>Lampiran 5. Uji Normalitas</u>	78
<u>Lampiran 6. Uji Multikolinearitas</u>	78
<u>Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas</u>	78
<u>Lampiran 8. Regresi Linear Berganda</u>	79
<u>Lampiran 9. Data Responden</u>	80
<u>Lampiran 10. Data Rata-rata Hasil Responden</u>	83

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran oleh pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pemilik UMKM, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimum risiko penggunaan dan minat penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Sementara itu, kemudahan penggunaan dan kepercayaan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Secara simultan, kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku dan persepsi pengguna. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan QRIS memerlukan strategi yang menekankan penguatan minat pelaku UMKM, peningkatan pemahaman terhadap risiko, serta edukasi berkelanjutan dalam mendukung ekosistem pembayaran digital yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: QRIS, UMKM, Kemudahan Penggunaan, Minimum Risiko Penggunaan, Minat Penggunaan, Kepercayaan Penggunaan.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat menentukan dan krusial dalam mendukung serta mendorong aktivitas perekonomian di Indonesia. Kontribusi dalam sektor ini besar, mengingat perannya yang sangat fundamental dalam penciptaan lapangan kerja secara masif dan sekaligus menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam pemerataan pendapatan di seluruh pelosok negeri. Keberadaan UMKM ini menjadi salah satu tulang punggung yang kokoh dengan adanya UMKM bisa menyerap jutaan tenaga kerja dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga berdampak secara langsung pada penurunan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan di Indonesia (Sriwati, n.d.).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia menunjukkan adanya tren yang terus meningkat tiap tahun ke tahun. Fenomena ini mencerminkan adanya semangat kewirausahaan yang tinggi serta resiliensi yang luar biasa dari pelaku UMKM. Bahkan beberapa pelaku usaha UMKM mampu bertahan di tengah berbagai tantangan ekonomi, termasuk krisis global atau perubahan iklim bisnis yang sangat dinamis ini, banyak UMKM bisa membuktikan bahwa mereka dapat bertahan, berkembang, dan beradaptasi (Kadin Indonesia, 2024). Kemampuan pelaku UMKM untuk tetap berinovasi dan menyesuaikan dengan keadaan kondisi pasar yang fluktuatif menjadi kunci keberlangsungan usahanya.

Dinamika transaksi yang ada di lingkungan UMKM sangat bergantung erat pada keamanan dan efisiensi alat pembayaran yang digunakan. Dalam operasional sehari-hari, UMKM berhadapan dengan berbagai metode transaksi. Transaksi tersebut mencakup pembayaran dari konsumen, pembayaran kepada pemasok, dan penggajian karyawan. Oleh karena itu, memilih alat pembayaran yang sesuai bukan hanya sekadar pilihan, menjadi salah satu keputusan strategis yang dapat memengaruhi kelancaran usaha, memperkecil risiko penipuan, dan memaksimalkan efisiensi operasional keseluruhan (Chatterjee, 2025). Keamanan memastikan bahwa

setiap transaksi yang dilakukan terlindungi dari ancaman siber dan penyalahgunaan data, sementara efisiensi memungkinkan bahwa proses pembayaran berjalan dengan cepat, mudah, dan dengan biaya yang minim, mendorong perkembangan dan kelangsungan usaha UMKM untuk jangka waktu yang panjang.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, inovasi di dalam sistem pembayaran juga berkembang sangat signifikan. Dari yang dulunya menggunakan transaksi tunai tradisional, kini masyarakat sudah sangat akrab dengan berbagai alat pembayaran nontunai seperti kartu kredit, kartu debit, uang elektronik, dan sekarang *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan dalam menggunakan alat pembayaran nontunai ini menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen sekarang (Bank Indonesia, 2020). Tidak perlu lagi repot untuk membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak atau mencari kembalian, transaksi dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat hanya dengan sentuhan jari atau memindai kode QR. Ini tidak hanya tentang kecepatan pembayaran, namun tentang kenyamanan dan keamanan yang lebih bagus dari risiko kehilangan uang tunai dan pencurian, serta mampu untuk melacak setiap pengeluaran dengan lebih mudah melalui riwayat transaksi digital. Semua elemen ini secara bersama-sama mendorong penerimaan luas penggunaan sistem pembayaran tanpa uang tunai dan mengubah secara signifikan wajah transaksi keuangan di Indonesia.

Tabel 1.1. Perkembangan QRIS di Indonesia

Indikator	Kuartal I 2024	Kuartal I 2025
Volume Transaksi	374 juta	2,6 miliar
Nilai Transaksi	Rp105 triliun	Rp262,1 triliun
Jumlah Pengguna	48 juta	56,3 juta
Jumlah Merchant	32 juta	38,1 juta

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Data pada Tabel 1.1 di atas memperlihatkan bahwa penggunaan QRIS di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup cepat dalam periode Kuartal I 2024 hingga Kuartal I 2025. Peningkatan paling terlihat terjadi pada volume transaksi yang melonjak tajam dari 374 juta transaksi menjadi 2,6 miliar transaksi, menandakan bahwa QRIS semakin sering digunakan dalam transaksi sehari-hari. Kenaikan ini juga diikuti oleh pertumbuhan nilai transaksi dari Rp105 triliun menjadi Rp262,1 triliun, yang menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya digunakan untuk transaksi bernilai kecil, tetapi mulai dimanfaatkan untuk transaksi dengan nilai yang lebih besar. Dari sisi adopsi, jumlah pengguna dan merchant sama-sama mengalami peningkatan, masing-masing dari 48 juta menjadi 56,3 juta pengguna dan dari 32 juta menjadi 38,1 juta merchant. Secara keseluruhan, tren ini mengindikasikan semakin luasnya penerimaan QRIS di masyarakat serta menguatnya ekosistem pembayaran digital di Indonesia.

Bagi UMKM, memilih alat pembayaran yang tepat menjadi salah satu keputusan yang strategis untuk efisiensi operasional dan loyalitas pelanggan. Preferensi pemilik usaha UMKM dalam menggunakan alat pembayaran tertentu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kemudahan penggunaan, keamanan, biaya transaksi, hingga perilaku konsumen di sekitar kawasan usaha (LinkUMKM, 2025).

Kawasan kampus adalah kawasan dengan ekosistem yang didominasi oleh mahasiswa, dosen, dan karyawan universitas dengan karakteristik pola konsumsi yang spesifik. Lingkungan ini cenderung melek teknologi dan memiliki tingkat yang tinggi dalam mengadopsi inovasi digital, termasuk dalam hal pembayaran. Universitas Islam Indonesia (UII) adalah salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Yogyakarta, mempunyai kawasan yang sangat ramai dengan UMKM, mulai dari toko alat tulis, warung makan, kafe, hingga jasa fotokopi. Interaksi ekonomi yang sangat intensif antara pelaku UMKM dan sivitas akademik di kawasan ini menciptakan dinamika baru dalam alat pembayaran yang dipilih menjadi menarik untuk dikaji.

Meskipun digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia terus didorong, tingkat adopsi pembayaran digital di kalangan UMKM masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian pelaku UMKM telah mengadopsi pembayaran digital seperti QRIS dan dompet elektronik, namun sebagian lainnya masih mempertahankan

transaksi tunai atau mengombinasikannya dengan pembayaran nontunai. Variasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, keamanan, biaya transaksi, serta kebiasaan konsumen di sekitar lokasi usaha. Penelitian Widowati & Khusaini (2022) menunjukkan bahwa berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) persepsi kemudahan dan persepsi manfaat berperan penting dalam mendorong penerimaan QRIS oleh UMKM. Namun demikian, keterbatasan literasi digital dan kesiapan teknologi masih menjadi kendala bagi sebagian pelaku usaha. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nasyawaningrum et al. (2025) yang menyatakan bahwa adopsi pembayaran digital pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor internal pelaku usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti preferensi konsumen dan lingkungan usaha. Selain itu, Kompas (2024) melaporkan bahwa masih banyak UMKM yang belum sepenuhnya beralih ke pembayaran digital karena kekhawatiran terhadap biaya layanan serta kebiasaan pelanggan yang masih dominan menggunakan uang tunai, meskipun tren transaksi nontunai terus meningkat.

Meskipun pengembangan QRIS telah menjadi subjek beberapa studi sebelumnya, penerimaan QRIS di kalangan UMKM belum sepenuhnya merata. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelaku UMKM menghadapi berbagai hambatan dalam adopsi QRIS, seperti keterbatasan literasi digital dan kendala teknis perangkat (Rahardjo, 2025), serta faktor-faktor tertentu seperti persepsi kemudahan penggunaan dan intensi yang memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS (Mahyuni & Setiawan, 2021). Di Yogyakarta, beberapa penelitian mengenai QRIS pada UMKM lebih banyak menitikberatkan pada dampak penggunaan QRIS terhadap kinerja usaha, seperti efisiensi dan kinerja keuangan (Utami, 2025), namun kajian yang secara komprehensif menilai pengaruh kemudahan penggunaan, risiko yang dirasakan, minat, dan tingkat kepercayaan terhadap penggunaan QRIS oleh pemilik UMKM di kawasan kampus masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut.

Kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan ekonomi yang unik dan dinamis. Kawasan ini merupakan salah satu pusat aktivitas pendidikan yang dihuni oleh

mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan dengan tingkat mobilitas transaksi yang tinggi setiap harinya. Aktivitas tersebut mendorong munculnya berbagai pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menyediakan beragam kebutuhan, mulai dari makanan dan minuman, jasa percetakan, hingga kebutuhan akademik lainnya. Selain itu, mayoritas konsumen di kawasan kampus merupakan generasi muda yang relatif lebih akrab dengan teknologi digital, termasuk sistem pembayaran nontunai seperti QRIS. Kondisi ini menjadikan kawasan UII sebagai lingkungan yang relevan untuk mengkaji bagaimana pelaku UMKM merespons perkembangan sistem pembayaran digital serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Penelitian mengenai penggunaan QRIS pada UMKM di kawasan kampus menjadi penting karena kawasan tersebut merupakan salah satu ekosistem ekonomi lokal yang berkembang pesat dan memiliki interaksi transaksi yang intensif antara pelaku usaha dan konsumen. Meskipun sistem pembayaran digital seperti QRIS terus didorong oleh Bank Indonesia, tingkat adopsinya di kalangan UMKM masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS menjadi penting agar kebijakan digitalisasi pembayaran dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan UMKM dalam menghadapi transformasi sistem pembayaran menuju ekonomi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai adopsi teknologi pembayaran digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan penggunaan QRIS di sektor UMKM.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disajikan, diperlukan kajian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM sebagai pengambil keputusan dalam aktivitas transaksi usaha. Pemanfaatan sistem pembayaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh berbagai persepsi pelaku usaha, seperti kemudahan penggunaan, risiko yang dirasakan, minat, serta tingkat kepercayaan terhadap sistem tersebut. Mengingat kawasan kampus Universitas Islam

Indonesia (UII) Yogyakarta memiliki karakteristik lingkungan ekonomi yang dinamis dengan intensitas transaksi yang tinggi, kawasan ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perilaku penggunaan QRIS di kalangan UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh pemilik UMKM di kawasan UII Yogyakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta?
2. Apakah minimum risiko penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta?
3. Apakah minat penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta?
4. Apakah kepercayaan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta?
5. Apakah kemudahan penggunaan, risiko, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan secara simultan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh minimum risiko penggunaan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh minat penggunaan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta.

4. Menganalisis pengaruh kepercayaan penggunaan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan, risiko, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan secara simultan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh UMKM di kawasan UII Yogyakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan studi terkait adopsi sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, dengan menyoroti peran kemudahan penggunaan, risiko, minat, dan kepercayaan dalam konteks UMKM. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku UMKM di kawasan UII Yogyakarta dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, seperti penyedia layanan pembayaran dan pembuat kebijakan, dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk mendorong pemanfaatan QRIS secara lebih optimal dan berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

II.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran oleh Pemilik UMKM di Kawasan UII Yogyakarta”, peneliti merujuk berbagai sumber pustaka yang relevan dari penelitian-penelitian terdahulu, berupa jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital pada UMKM. Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan teoritis dan empiris untuk memahami hubungan antarvariabel yang diteliti, serta untuk menilai konsistensi temuan penelitian pada konteks waktu dan wilayah yang berbeda. Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada variabel-variabel yang berkaitan dengan penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, antara lain kemudahan penggunaan, risiko yang dirasakan, minat penggunaan, tingkat kepercayaan, serta penggunaan QRIS oleh pemilik UMKM. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dikaji memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital, baik dari sisi persepsi individu maupun dari lingkungan usaha.

Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengevaluasi pendekatan metodologis yang digunakan, hasil penelitian yang diperoleh, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing studi. Evaluasi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kerangka pemikiran penelitian yang lebih sistematis dan relevan dengan kondisi UMKM di kawasan kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dengan demikian, kajian pustaka ini diharapkan mampu memperkuat posisi penelitian serta menunjukkan perbedaan dan kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi intensi atau minat UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan QRIS, sedangkan variabel independennya meliputi pemahaman akan QRIS, persepsi manfaat, persepsi kemudahan

penggunaan, pengaruh pihak eksternal, dan persepsi hambatan. Data empiris bersumber dari kuesioner yang melibatkan 203 pelaku UMKM dan dikumpulkan melalui *Google Form*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dibantu perangkat lunak SmartPLS 3. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman akan QRIS, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan pengaruh pihak eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi UMKM menggunakan QRIS, sementara persepsi hambatan (seperti koneksi internet dan biaya) tidak memiliki pengaruh signifikan karena dianggap tidak terlalu penting oleh responden.

Kedua, penelitian Utami (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terhadap kinerja finansial pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi QRIS yang diukur melalui intensitas dan konsistensi penggunaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja finansial UMKM yang mencakup indikator omzet penjualan, laba usaha, efisiensi biaya, dan kelancaran arus kas. Sumber data diperoleh dari hasil kuesioner yang melibatkan 60 responden pelaku UMKM yang tersebar di lima wilayah DIY. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM, di mana penggunaan sistem pembayaran digital ini terbukti meningkatkan efisiensi operasional, akuntabilitas pencatatan, serta perluasan akses pasar.

Ketiga, penelitian Rahardjo (2025) bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat serta kendala dalam adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh pelaku UMKM di wilayah Ciayumajakuning melalui survei lapangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat adopsi QRIS pada UMKM, sedangkan variabel independennya mencakup faktor internal dan eksternal seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, literasi digital, kondisi lingkungan (perangkat dan jaringan), serta persepsi keamanan. Sumber data merupakan data primer yang diperoleh dari 124 pelaku UMKM melalui kuesioner terbuka dan wawancara singkat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik

analisis data meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *thematic clustering*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,97% UMKM telah mengadopsi QRIS dan merasakan manfaat berupa efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, serta kemudahan pencatatan, sementara 33,87% UMKM belum mengadopsi QRIS akibat kendala minimnya literasi digital, keterbatasan perangkat, dan jaringan internet yang tidak stabil.

Keempat, penelitian Pontoh et al. (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan kepercayaan konsumen terhadap minat pedagang di Sulawesi Utara dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan kepercayaan konsumen, sementara variabel dependennya adalah minat pedagang (*merchant intention*). Sumber data yang digunakan mencakup data primer melalui distribusi kuesioner kepada 100 responden pedagang serta data sekunder dari Bank Indonesia mengenai QRIS di Sulawesi Utara. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda yang mencakup uji validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap minat pedagang, namun secara parsial hanya persepsi kemudahan penggunaan yang berpengaruh signifikan, sedangkan persepsi risiko dan kepercayaan konsumen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat pedagang dalam menggunakan QRIS.

Kelima, penelitian Febriyani & Gunarsih (2025) bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) terhadap minat penggunaan QRIS di kalangan Generasi Z di Yogyakarta dengan kepercayaan (*trust*) sebagai variabel mediasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, variabel dependennya adalah minat penggunaan (*usage intention*), serta kepercayaan sebagai variabel *intervening*. Sumber data berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring terhadap 98 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui

perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui mediasi kepercayaan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Mahyuni & Setiawan (2021), Pontoh et al. (2022), serta Febriyani & Gunarsih (2025), yang sama-sama meneliti penggunaan QRIS atau sistem pembayaran digital dengan menekankan peran persepsi pengguna, khususnya kemudahan penggunaan, risiko, minat penggunaan, dan kepercayaan, dalam memengaruhi adopsi QRIS. Kesamaan juga terlihat pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Selain itu, penelitian Rahardjo (2025) memiliki kesamaan dalam mengkaji faktor kemudahan penggunaan, manfaat, dan kendala adopsi QRIS pada pelaku UMKM, sehingga secara substansial mendukung landasan empiris penelitian ini dalam memahami perilaku adopsi QRIS di sektor UMKM.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus variabel dependen, subjek, dan konteks wilayah penelitian. Penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) serta Febriyani & Gunarsih (2025) lebih menekankan pada minat atau intensi penggunaan QRIS, sementara penelitian ini memfokuskan pada penggunaan QRIS oleh pemilik UMKM sebagai pengambil keputusan utama dalam kegiatan transaksi usaha. Penelitian Utami (2025) menitikberatkan pada dampak adopsi QRIS terhadap kinerja finansial UMKM, sedangkan penelitian ini tidak menilai kinerja usaha, melainkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS itu sendiri. Selanjutnya, penelitian Rahardjo (2025) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi manfaat dan kendala adopsi QRIS, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh antarvariabel secara empiris. Selain itu, penelitian Pontoh et al. (2022) berfokus pada pedagang di Sulawesi Utara, sedangkan penelitian ini secara spesifik dilakukan pada UMKM yang beroperasi di kawasan kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sehingga memiliki karakteristik lingkungan dan pola transaksi yang berbeda.

Tabel 2.1. Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS Author: Luh Putu Mahyuni dan I Wayan Arta Setiawan Tahun: 2021	Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner terhadap 203 UMKM dengan teknik analisis PLS- SEM (SmartPLS 3).	Dependen: Minat UMKM menggunakan QRIS Independen: 1. Pemahaman akan QRIS 2. Persepsi manfaat (kegunaan) 3. Persepsi kemudahan 4. Pengaruh pihak eksternal 5. Persepsi hambatan	Pemahaman, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan pengaruh eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS. Sedangkan persepsi hambatan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi intensi penggunaan QRIS (Mahyuni & Setiawan, 2021).
2.	Adopsi Pembayaran	Pendekatan	Dependen: Kinerja	Adopsi QRIS berpengaruh positif dan

	Digital Melalui QRIS dan Dampaknya Terhadap Kinerja Finansial UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta Author: Novia Utami Tahun: 2025	kuantitatif dengan metode survei, pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 60 responden UMKM, dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana.	finansial UMKM (omzet penjualan, laba usaha, efisiensi biaya operasional, dan kelancaran arus kas) Independen: 1. Adopsi QRIS (intensitas dan konsistensi penggunaan dalam transaksi)	signifikan terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM. Semakin tinggi tingkat adopsi QRIS, maka semakin baik kinerja finansial yang dicapai pelaku UMKM (Utami, 2025).
3.	Analisis Manfaat dan Kendala Adopsi QRIS pada UMKM: Temuan Survei Lapangan di Wilayah Ciayumajakuning	Deskriptif kualitatif dengan teknik analisis <i>open coding</i>, <i>axial coding</i>, dan	Dependen: Adopsi QRIS oleh pelaku UMKM	Sebanyak 45,97% UMKM telah mengadopsi QRIS dan merasakan manfaat efisiensi serta keamanan. Sebaliknya, 33,87% belum mengadopsi karena kendala literasi digital, perangkat, dan sinyal buruk (Rahardjo, 2025).

	Author: Widianoro Sigit Rahardjo Tahun: 2025	<i>thematic clustering</i>	Independen: 1. Manfaat yang dirasakan (efisiensi, keamanan) 2. Kendala (literasi digital, perangkat, jaringan) 3. Kondisi lingkungan 4. Persepsi keamanan	
4.	<i>The Influence of Perceived Ease of Use, Perceived Risk and Consumer Trust Towards Merchant Intention in Using QRIS as a Digital Payment Method</i>	Pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 100 responden dan	Dependen: Minat pedagang (Merchant Intention) dalam menggunakan QRIS. Independen: 1. Persepsi kemudahan	Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan. Secara parsial, hanya persepsi kemudahan penggunaan yang berpengaruh signifikan, sedangkan persepsi risiko dan kepercayaan konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pedagang (Pontoh et al., 2022).

	Author: Maria Andriani Halimah Pontoh, Frederik G. Worang, dan Ferdinand J. Tumewu Tahun: 2022	dianalisis menggunakan regresi linier berganda.	penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>) 2. Persepsi risiko (<i>Perceived Risk</i>) 3. Kepercayaan konsumen (<i>Consumer Trust</i>)	
5.	Apakah Trust Memediasi Pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use Terhadap Minat Penggunaan QRIS? Author: Dyah Febriyani dan Tri Gunarsih Tahun : 2025	Kuantitatif eksplanatori dengan teknik analisis <i>Partial Least Squares-Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM)	Dependen: Minat Penggunaan Independen: 1. Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>) 2. Persepsi Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	<i>Perceived Usefulness</i> dan <i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi <i>Trust</i> (Febriyani & Gunarsih, 2025).

			3. Kepercayaan (<i>Trust</i>) sebagai mediator	
--	--	--	--	--

II.2 Landasan Teori

II.2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, didefinisikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sebagai unit usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Di Indonesia, yang perekonomiannya masih dalam tahap perkembangan, UMKM memiliki peran sentral sebagai basis utama ekonomi rakyat, dengan sasaran untuk mendorong kemajuan dan kemandirian masyarakat. Adapun kriteria spesifik mengenai UMKM diatur lebih lanjut dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yaitu:

a) Usaha Mikro

Unit usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi syarat dikategorikan sebagai usaha mikro. Kriteria sebagai usaha mikro dapat dipenuhi jika usaha tersebut memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), dengan ketentuan nilai tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. Selain itu, kriteria tersebut juga mencakup omzet penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b) Usaha Kecil

Suatu usaha kecil dikategorikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak terikat sebagai anak perusahaan, cabang, atau bagian langsung/tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria keuangan untuk usaha kecil mencakup aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan kisaran di atas Rp50.000.000,00 hingga maksimal Rp500.000.000,00, dan omzet penjualan tahunan berkisar di atas Rp300.000.000,00 hingga maksimal Rp2.500.000.000,00.

c) Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah unit usaha ekonomi produktif yang berdiri secara mandiri, yang tidak termasuk dalam kategori anak perusahaan, cabang,

atau bagian (baik langsung maupun tidak langsung) dari usaha kecil atau usaha besar. Kriteria finansial usaha menengah harus memiliki jumlah aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) di atas Rp500.000.000,00 hingga maksimal Rp10.000.000.000,00, serta omzet penjualan tahunan di atas Rp2.500.000.000,00 hingga maksimal Rp50.000.000.000,00.

II.2.2 *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

Quick Response Code (QR Code) adalah matriks kode dua dimensi yang dicirikan oleh tiga pola persegi di tiga sudutnya (kiri atas, kanan atas, dan kiri bawah). Kode ini memanfaatkan modul hitam (berupa persegi, titik, atau piksel) untuk menyimpan berbagai informasi, termasuk data alfanumerik, karakter, dan simbol, dengan keunggulan dapat dipindai dari orientasi mana pun (Bank Indonesia, 2020).

QRIS merupakan singkatan dari *Quick Response Code Indonesian Standard* yang dilafalkan “kris”, adalah solusi sistem pembayaran yang diinisiasi oleh Bank Indonesia. Sistem ini lahir dari proses penyatuan berbagai kode QR yang sebelumnya diterbitkan oleh masing-masing Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Tujuannya, melalui sinergi antara Bank Indonesia dan industri, adalah menciptakan transaksi kode QR yang lebih sederhana, cepat, dan terjamin keamanannya. Hasilnya, satu kode QRIS dapat diterima oleh seluruh pedagang yang bermitra dengan PJSP (Bank Indonesia, 2020).

Adapun fitur-fitur unggulan yang dimiliki oleh QRIS akan diuraikan sebagai berikut:

1. Universal: QRIS mendukung interoperabilitas dengan menerima pembayaran dari berbagai aplikasi berbasis QR Code yang ada di pasar, sehingga meminimalkan keharusan bagi masyarakat untuk memiliki beragam aplikasi pembayaran.
2. Gampang: Transaksi dapat dieksekusi dengan mudah, yakni hanya melalui mekanisme pindai dan otentikasi pembayaran.

3. Untung: Terdapat beragam pilihan akun atau sumber dana yang dapat digunakan untuk bertransaksi melalui QRIS, di mana satu kode dapat melayani banyak jenis aplikasi pembayaran.
4. Langsung: Seluruh tahapan pembayaran berlangsung seketika (instan). Hal ini memastikan tingkat efisiensi yang tinggi bagi pihak pembeli dan penjual.

QRIS diresmikan dengan tujuan menstandarisasi dan menggabungkan seluruh aplikasi pembayaran berbasis QR. Konsekuensinya, QRIS dapat digunakan di merchant mana pun yang bermitra dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Adopsi *Merchant Presented Mode* (MPM) di mana konsumen memindai kode QRIS yang disediakan merchant menjadi inti sistem yang diwajibkan oleh Bank Indonesia (BI) sejak 1 Januari 2020 bagi semua penyedia layanan pembayaran QR.

QRIS memberlakukan ketentuan-ketentuan tertentu bagi PJSP yang mengoperasikan pembayaran berbasis QR. Implementasi QRIS melibatkan dua mekanisme utama: *Merchant Presented Mode* (MPM), di mana kode QR dipajang oleh merchant dan dipindai oleh pelanggan; serta *Customer Presented Mode* (CPM), di mana kode QR ditampilkan oleh pelanggan dan dipindai oleh *merchant*.

Di Indonesia, QRIS dengan skema *Merchant Presented Mode* (MPM) telah diterapkan secara luas, sementara metode *Customer Presented Mode* (CPM) masih dalam tahap pengujian oleh sejumlah Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran PJSP di beberapa merchant. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan yang pesat, sejalan dengan gaya hidup aktif generasi muda. Hingga Juni 2023, tercatat 26,7 juta merchant dan total 37 juta pengguna QRIS, angka yang telah mencapai 82% dari target 45 juta pengguna tahunan. Aturan yang mengatur implementasi standar nasional QRIS diterbitkan oleh BI pada 16 Agustus 2019, yaitu PADG No. 21/18/PADG/2019. Regulasi ini mencakup aspek-aspek penting seperti penetapan QRIS sebagai standar nasional, mekanisme pelaporan, pengawasan, serta batasan ruang lingkup penggunaan QR Code. Perlu diketahui bahwa batas maksimum nominal untuk setiap transaksi QRIS adalah Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah) (Bank Indonesia, 2023).

II.2.2.1 Jenis Transaksi Menggunakan QRIS

1. *Merchant Presented Mode (MPM)*

Konsumen dapat melakukan transaksi dengan memindai kode QR yang telah disiapkan oleh pihak pedagang. Dalam Merchant Presented Mode (MPM) ini, kode QR terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- 1) Statis: Ini adalah metode paling mudah dan hemat biaya untuk menerima pembayaran, dengan menunjukkan kode QRIS kepada pengguna agar mereka bisa memindainya menggunakan aplikasi pembayaran pilihan mereka. Pengguna cukup memasukkan jumlah pembayaran dan menekan tombol bayar setelah pemindaian selesai. Kode QRIS ini bisa ditampilkan di berbagai bahan tanpa membutuhkan alat khusus, seperti stiker atau cetakan yang berisi kode QR pedagang.
- 2) Dinamis: Proses ini memungkinkan penerimaan dana dengan efisien dan presisi melalui input nominal transaksi pada aplikasi atau perangkat yang disediakan oleh penyedia layanan pembayaran. Tahapan selanjutnya adalah pelanggan diminta memindai kode QRIS yang ditampilkan, yang kemudian diikuti dengan proses validasi (konfirmasi) pembayaran oleh pelanggan.

2. *Customer Presented Mode (CPM)*

Pelanggan hanya perlu memunculkan kode QR dari aplikasi pembayaran yang digunakan, yang kemudian akan dipindai oleh pedagang. Mekanisme ini dinilai efisien dalam pelaksanaan transaksi pembayaran. Prosedur ini melibatkan pelanggan yang memperlihatkan kode QRIS yang dibuat oleh aplikasi pembayaran, dan selanjutnya dipindai oleh pihak pedagang.

II.2.2.2 Manfaat QRIS

Sebagai sarana pembayaran digital yang banyak digunakan di Indonesia, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) menawarkan berbagai manfaat penting baik

bagi pelaku usaha maupun konsumen (Bank Indonesia, 2020). Bagi penjual, manfaat QRIS meliputi:

1. Kemudahan Proses Transaksi: Dengan hanya satu kode QR, penjual dapat menerima pembayaran QRIS dari berbagai sumber dana, menjadikan proses transaksi lebih sederhana dan cepat.
2. Perluasan Pilihan Pembayaran: QRIS memperkaya opsi sistem pembayaran yang dapat diterima, memungkinkan penjual melayani lebih banyak jenis transaksi digital.
3. Akurasi Pencatatan Transaksi: Penjual dapat dengan mudah melacak dan memantau setiap transaksi yang telah dilakukan, mempermudah proses pengecekan dan rekonsiliasi.
4. Jaminan Keamanan: QRIS meningkatkan keamanan transaksi, membebaskan penjual dari kekhawatiran terkait uang palsu dan risiko kehilangan uang tunai.
5. Peningkatan Citra Usaha (*Branding*): Penggunaan QRIS menunjukkan bahwa bisnis tersebut adaptif dan mengikuti perkembangan zaman dalam sistem pembayaran.

Bagi Pembeli, Manfaat QRIS meliputi:

1. Fleksibilitas Pilihan Pembayaran: Pembeli memiliki berbagai alternatif pembayaran digital, asalkan aplikasi uang elektronik yang digunakan telah mendukung standar QRIS.
2. Transaksi Cepat dan Praktis: Proses jual beli menjadi lebih efisien karena pembeli dapat menyelesaikan pembayaran dengan mudah dan cepat.
3. Meminimalkan Risiko Uang Palsu: Pembayaran dilakukan menggunakan instrumen digital, sehingga potensi peredaran uang palsu dapat dicegah.
4. Proses Penggunaan yang Praktis: Pembeli hanya perlu mendaftar satu kali di aplikasi digital yang mendukung QRIS untuk dapat melakukan pembayaran di berbagai pedagang.

Secara menyeluruh, penerapan QRIS memiliki harapan untuk mempermudah dan mempercepat proses transaksi, di samping meningkatkan aspek keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi bagi seluruh pihak terkait.

II.2.2.3 Jenis Aplikasi Pembayaran QRIS

Di Indonesia, berbagai aplikasi pembayaran digital telah mengadopsi standar QRIS, memudahkan pengguna dalam bertransaksi. Beberapa di antaranya adalah:

1. GoPay
2. DANA
3. OVO
4. LinkAja
5. ShopeePay
6. BRImo
7. Livin' By Mandiri

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar nasional kode QR yang bertujuan untuk menyelaraskan semua sistem pembayaran berbasis kode QR di Indonesia. Standar ini secara resmi diperkenalkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019. Dengan QRIS, pengguna dapat bertransaksi dengan cepat dan efisien. Prosedur penggunaannya sederhana: cukup memindai kode QRIS menggunakan aplikasi pembayaran yang kompatibel, lalu memasukkan jumlah pembayaran, dan terakhir mengonfirmasi transaksi. QRIS juga memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk menentukan metode pembayaran digital yang paling mereka sukai (Bank Indonesia, 2020).

II.2.3 Teori Penerimaan Teknologi

Teori penerimaan teknologi, atau *Technology Acceptance Model* (TAM), merupakan salah satu model teoritis yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi tingkat penerimaan serta penggunaan teknologi informasi oleh individu. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TAM menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi ditentukan oleh persepsi dan sikap pengguna terhadap teknologi tersebut. Dalam TAM, terdapat dua konstruk utama yang memengaruhi penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

Perceived usefulness didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem teknologi akan meningkatkan kinerja atau produktivitasnya. Sementara itu, *perceived ease of use* merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa suatu sistem teknologi dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang besar.

Kedua konstruk tersebut memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using*), yang selanjutnya membentuk minat penggunaan (*behavioral intention to use*) dan akhirnya berujung pada penggunaan aktual teknologi tersebut (*actual system use*). Dengan demikian, TAM menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan suatu teknologi, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut untuk diterima dan digunakan secara berkelanjutan oleh pengguna. Dalam konteks sistem pembayaran digital seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), TAM relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi oleh pemilik UMKM. Persepsi kemudahan penggunaan QRIS, seperti kemudahan dalam proses transaksi, pendaftaran, dan pengoperasian sistem, dapat mendorong minat serta keputusan pemilik UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Selain itu, meskipun *perceived usefulness* tidak dijadikan variabel utama dalam penelitian ini, manfaat QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, serta kemudahan pencatatan keuangan tetap menjadi faktor pendukung yang memperkuat penerimaan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, TAM menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara kemudahan penggunaan, minat penggunaan, serta penggunaan QRIS oleh pemilik UMKM di kawasan kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Model ini memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana persepsi pengguna terhadap teknologi pembayaran digital memengaruhi keputusan adopsi dan penggunaan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari UMKM.

II.2.4 Kemudahan Penggunaan

Perceived ease of use atau kemudahan penggunaan merupakan salah satu konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh

Davis (1989). *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai derajat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi akan bebas dari usaha fisik dan mental yang besar. Dengan kata lain, suatu teknologi atau sistem dikatakan memiliki kemudahan penggunaan ketika individu merasa bahwa tidak perlu bekerja keras untuk mempelajari, memahami, dan mengoperasikan teknologi tersebut.

Menurut Davis (1989), ketika pengguna memandang sebuah sistem sebagai mudah untuk digunakan, hal ini akan meningkatkan kemungkinan mereka menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Kemudahan penggunaan telah menjadi konstruk penting dalam banyak penelitian adopsi teknologi karena perannya dalam membentuk sikap, niat, dan perilaku penggunaan teknologi. Berdasarkan literatur TAM dan penelitian empiris selanjutnya, konstruk *perceived ease of use* umumnya diukur dengan beberapa indikator utama berikut:

1. Mudah dipelajari: Individu merasa bahwa sistem atau teknologi dapat dipelajari dengan cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama atau usaha yang berlebihan.
2. Mudah digunakan: Individu merasa bahwa sistem yang digunakan cepat dipahami dan meminimalkan kesalahan dalam proses penggunaannya.
3. Fleksibel: Sistem atau teknologi memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan atau mengoperasikan sistem dengan cara yang sesuai dengan preferensi individu tanpa banyak hambatan.

II.2.5 Minimum Risiko Penggunaan

Dalam konteks perilaku pengguna teknologi, *risiko* dapat dipahami sebagai persepsi ketidakpastian dan potensi konsekuensi negatif yang dirasakan oleh individu ketika menggunakan suatu sistem teknologi. Gefen et al. (2003) menjelaskan bahwa risiko merupakan bentuk kekhawatiran pengguna terkait kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama atau setelah interaksi dengan teknologi, seperti kerugian finansial, pelanggaran keamanan data, kerusakan teknis, ataupun konsekuensi sosial.

Menurut Gefen et al. (2003), persepsi risiko tidak selalu merujuk pada risiko objektif secara statistik, tetapi merupakan interpretasi subjektif pengguna terhadap ketidakpastian akibat penggunaan teknologi. Individu yang merasa bahwa

penggunaan suatu sistem mengandung banyak ketidakpastian atau konsekuensi negatif potensial cenderung memiliki persepsi risiko yang tinggi. Persepsi ini dapat memengaruhi keyakinan mereka dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut secara berkelanjutan. Secara konseptual, risiko mencerminkan bahwa pengguna terlibat dalam proses evaluasi keputusan penggunaan teknologi yang mengandung ketidakpastian terhadap hasil yang akan diterima.

Gefen et al. (2003) mengemukakan bahwa persepsi risiko dalam konteks teknologi memiliki beberapa dimensi utama yang dapat memengaruhi perilaku pengguna. Tiga dimensi umum yang sering digunakan dalam literatur adalah:

1. Risiko Keamanan (*Security Risk*): Risiko keamanan mencerminkan kekhawatiran pengguna bahwa data pribadi atau informasi sensitif dapat diakses atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang. Risiko semacam ini sering muncul dalam lingkungan teknologi karena keterbukaan sistem dan interaksi digital tanpa pengawasan langsung. Contoh aspek risiko keamanan meliputi:

- Ancaman peretasan (hacking)
- Penggunaan data tanpa izin
- Pencurian identitas atau informasi sensitif

Persepsi bahwa sistem tidak cukup aman akan meningkatkan tingkat risiko yang dirasakan oleh pengguna dan berpotensi menurunkan kepercayaan serta niat penggunaan teknologi.

2. Risiko Finansial (*Financial Risk*): Risiko finansial mencerminkan kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi pengguna. Hal ini bisa berupa biaya tak terduga, biaya layanan tersembunyi, atau kehilangan dana sebagai akibat dari kesalahan transaksi atau kegagalan sistem. Contoh situasi yang memunculkan risiko finansial antara lain:

- Biaya tambahan yang tidak transparan
- Kesalahan pengisian atau pemotongan dana

- Transaksi gagal yang menyebabkan kerugian

Persepsi risiko finansial dapat membuat pengguna lebih berhati-hati atau bahkan menghindari penggunaan teknologi tertentu.

3. Risiko Teknis (*Technical Risk*): Risiko teknis mencerminkan kekhawatiran pengguna terkait kekurangan performa, kegagalan operasional, atau ketidakstabilan sistem teknologi. Risiko ini muncul ketika sistem sering mengalami gangguan, kesalahan sistem (*error*), atau tidak berfungsi seperti yang diharapkan. Contoh indikasi risiko teknis meliputi:

- Aplikasi sering mengalami crash atau hang
- Gangguan jaringan yang memengaruhi kelancaran penggunaan
- Fitur yang tidak berfungsi atau tidak responsif

Risiko teknis dapat menciptakan ketidaknyamanan bagi pengguna sehingga berdampak pada perilaku penggunaan teknologi.

Gefen et al. (2003) menekankan bahwa persepsi risiko merupakan faktor psikologis yang relevan dalam proses evaluasi pengguna terhadap suatu teknologi. Risiko ini bukan hanya sekadar kemungkinan terjadinya hal negatif, tetapi juga mencerminkan ketidakpastian yang dirasakan oleh pengguna, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan penerimaan dan penggunaan teknologi. Dalam model perilaku pengguna teknologi, persepsi risiko dapat berinteraksi dengan konstruk lain seperti kepercayaan (*trust*) dan niat penggunaan (*behavioral intention*). Persepsi risiko yang tinggi cenderung mengurangi kepercayaan pengguna terhadap sistem dan menurunkan niat penggunaan, sementara persepsi risiko yang rendah memungkinkan pengguna merasa lebih yakin dan nyaman dalam menggunakan teknologi.

II.2.6 Minat Penggunaan

Minat (*behavioral intention*) merupakan kecenderungan atau niat subjektif individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu di masa mendatang sebagai hasil dari proses evaluasi dan pertimbangan individu. Dalam konteks penerimaan teknologi, minat dipahami sebagai tingkat kesediaan seseorang untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi berdasarkan persepsi, sikap, dan keyakinan yang

dimilikinya. Davis et al. (1989) menjelaskan bahwa *behavioral intention* merupakan indikator utama yang secara langsung memengaruhi perilaku aktual, semakin kuat minat individu, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut benar-benar dilakukan. Dengan demikian, minat berperan sebagai jembatan antara faktor-faktor psikologis individu dan tindakan nyata dalam penggunaan suatu teknologi. Beberapa faktor utama yang membentuk minat penggunaan dalam konteks adopsi teknologi antara lain:

1. Sikap Terhadap Penggunaan: Sikap adalah evaluasi positif atau negatif individu terhadap penggunaan suatu teknologi. Sikap yang positif cenderung meningkatkan minat penggunaan, sementara sikap yang negatif dapat menurunkan minat.
2. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*): Ini adalah persepsi bahwa penggunaan suatu teknologi akan memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja. Semakin tinggi persepsi kegunaan, semakin tinggi pula minat seseorang untuk menggunakannya.
3. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*): Jika pengguna meyakini bahwa teknologi mudah digunakan, hal ini akan meningkatkan minat mereka untuk mencoba dan mengadopsi teknologi tersebut.
4. Persepsi Risiko: Persepsi risiko, seperti kekhawatiran terhadap keamanan, finansial, atau teknis, dapat menurunkan minat penggunaan jika dinilai tinggi oleh pengguna.
5. Kepercayaan: Tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi atau penyedia layanan dapat meningkatkan minat penggunaan karena mengurangi kekhawatiran dan ketidakpastian.

II.2.7 Kepercayaan Penggunaan

Kepercayaan (*trust*) dalam transaksi digital akan beroperasi secara andal, aman, dan sesuai dengan harapan pengguna, meskipun terdapat unsur ketidakpastian dan risiko. Gefen et al. (2003) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan ekspektasi bahwa pihak tersebut akan bertindak secara kompeten, jujur, dan dapat diandalkan.

Dalam konteks transaksi digital, kepercayaan menjadi faktor krusial karena pengguna tidak memiliki interaksi fisik langsung dan harus mengandalkan sistem teknologi serta penyedia layanan. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan yang tinggi dapat mengurangi persepsi ketidakpastian dan meningkatkan keyakinan pengguna dalam melakukan transaksi secara digital. Kepercayaan dalam teknologi dan transaksi digital umumnya dibentuk oleh beberapa dimensi utama, antara lain:

1. Keamanan (*Security*): Dimensi keamanan merujuk pada keyakinan pengguna bahwa sistem mampu melindungi data pribadi dan informasi transaksi dari akses yang tidak sah. Pengguna akan merasa lebih percaya apabila sistem dianggap memiliki mekanisme perlindungan yang memadai terhadap risiko kebocoran data, penipuan, dan penyalahgunaan informasi. Keamanan yang dirasakan menjadi fondasi utama terbentuknya kepercayaan dalam lingkungan digital.
2. Keandalan Sistem (*System Reliability*): Keandalan sistem mencerminkan kemampuan sistem untuk berfungsi secara konsisten, stabil, dan sesuai dengan yang diharapkan pengguna. Sistem yang jarang mengalami gangguan, kesalahan teknis, atau kegagalan operasional akan meningkatkan keyakinan pengguna. Menurut McKnight, Choudhury, dan Kacmar (2002), keandalan sistem merupakan salah satu faktor penting yang membentuk kepercayaan pengguna terhadap teknologi berbasis *online*.
3. Kredibilitas Penyedia Layanan (*Service Provider Credibility*): Kredibilitas penyedia layanan merujuk pada persepsi pengguna terhadap reputasi, integritas, dan kompetensi pihak yang menyediakan teknologi atau layanan digital. Penyedia layanan yang dianggap profesional, transparan, dan bertanggung jawab akan lebih mudah dipercaya oleh pengguna. Kredibilitas ini sering kali dibangun melalui rekam jejak layanan, kepatuhan terhadap regulasi, serta konsistensi dalam memberikan layanan yang berkualitas.

Kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengurangi ketidakpastian dan risiko yang dirasakan pengguna ketika berinteraksi dengan teknologi. Gefen et al. (2003) menegaskan bahwa kepercayaan memiliki peran penting dalam meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan penggunaan sistem digital, karena pengguna yang percaya cenderung lebih nyaman dan yakin dalam melakukan transaksi.

II.3 Hubungan Antara Variabel independent terhadap Variabel dependen

II.3.1 Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Sejauh mana suatu sistem dianggap mudah digunakan dan tidak membutuhkan usaha yang besar dari pengguna disebut kemudahan penggunaan. Konsep ini menekankan bahwa sistem harus mudah dipahami, mudah digunakan, dan fleksibel untuk mendukung aktivitas pengguna. Davis (1989) menjelaskan bahwa sistem yang dipersepsikan mudah digunakan akan membuat proses interaksi dengan teknologi lebih nyaman dan efisien. Dengan kata lain, pengguna akan lebih terbuka untuk memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari ketika mudah dipahami dan digunakan.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan teknologi berkaitan langsung dengan tingkat penggunaan teknologi tersebut. Davis (1989) menyatakan bahwa karena individu cenderung memilih teknologi yang mudah digunakan dan tidak rumit, persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi niat dan perilaku penggunaan. Venkatesh & Davis (2000) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kemungkinan penggunaan sistem secara berkelanjutan akan meningkat seiring dengan semakin rendahnya tingkat kesulitan yang dirasakan pengguna saat menggunakannya. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan adalah komponen penting yang mendorong individu untuk menggunakan teknologi pembayaran.

Hasil penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) dan Pontoh et al. (2022) menyatakan hal yang sama yaitu terdapat pengaruh positif signifikan antara kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS.

II.3.2 Minimum Risiko Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Minimum risiko penggunaan dalam konteks teknologi merujuk pada persepsi individu terhadap kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif akibat penggunaan suatu sistem. Risiko ini muncul karena adanya ketidakpastian terkait keamanan data, potensi kerugian finansial, maupun kegagalan teknis sistem. Grabowski & Sanborn (2003) menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan pengguna, terutama pada teknologi yang melibatkan transaksi dan pertukaran informasi secara digital. Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin besar pula kehati-hatian pengguna dalam memutuskan apakah suatu teknologi layak digunakan.

Dalam perspektif penerimaan teknologi, minimum risiko penggunaan memiliki hubungan negatif terhadap penggunaan aktual suatu sistem. Gefen et al. (2003) menyatakan bahwa persepsi risiko dapat menurunkan tingkat kepercayaan dan kenyamanan pengguna, sehingga berdampak pada rendahnya kecenderungan untuk menggunakan teknologi secara berkelanjutan. Ketika pengguna memandang suatu sistem memiliki risiko yang tinggi, mereka cenderung menunda atau menghindari penggunaannya meskipun sistem tersebut menawarkan manfaat tertentu. Oleh karena itu, minimum risiko penggunaan menjadi salah satu faktor penghambat yang memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

Hasil penelitian Yusuf et al. (2024) dan Rayhan et al. (2025) menunjukkan bahwa minimum risiko penggunaan berpengaruh negatif terhadap penggunaan QRIS.

II.3.3 Minat Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Minat penggunaan, juga dikenal sebagai niat tindakan, adalah kecenderungan atau niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi sebagai hasil dari proses evaluasi keyakinan dan sikapnya. Konsep ini berakar pada teori perilaku, terutama *Theory of Reasoned Action* dan *Technology Acceptance Model*. Teori-teori ini menempatkan minat sebagai indikator utama sebelum perilaku sebenarnya terjadi. Davis et al. (1989) menyatakan bahwa minat penggunaan menunjukkan kesiapan psikologis seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, minat penggunaan

dapat berfungsi sebagai indikator yang kuat terhadap perilaku penggunaan teknologi di masa mendatang.

Secara teoretis, hubungan antara minat penggunaan dan penggunaan aktual teknologi dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Venkatesh & Davis (2000) menegaskan bahwa minat penggunaan (*behavioral intention*) merupakan determinan utama yang secara langsung memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan suatu teknologi. Dalam konteks sistem pembayaran digital, minat mencerminkan kesiapan psikologis dan keinginan pengguna untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam aktivitas transaksinya. Semakin kuat minat yang terbentuk, semakin besar pula kemungkinan teknologi benar-benar digunakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, minat penggunaan berperan sebagai penghubung penting antara persepsi pengguna dan perilaku penggunaan aktual suatu sistem pembayaran digital.

Hasil penelitian Jati et al. (2023) dan Rahimi et al. (2024) menunjukkan bahwa minat penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.

II.3.4 Kepercayaan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Dalam konteks teknologi, kepercayaan diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa suatu sistem atau penyedia layanan akan bertindak secara andal, aman, dan sesuai dengan harapan pengguna meskipun terdapat ketidakpastian. Sebagaimana dijelaskan oleh Gefen et al. (2003), kepercayaan, atau keyakinan, menunjukkan kesiapan seseorang untuk menjadi rentan terhadap sistem teknologi karena mereka percaya bahwa sistem tersebut akan bekerja dengan baik dan melindungi kepentingan pengguna. Kepercayaan sangat penting dalam lingkungan digital di mana interaksi tidak berlangsung secara langsung karena dapat meminimalkan kekhawatiran pengguna terhadap risiko yang mungkin terjadi. Persepsi tentang keamanan, keandalan sistem, dan kredibilitas penyedia layanan adalah faktor lain yang memengaruhi rasa aman pengguna saat menggunakan teknologi.

Teori kepercayaan menjelaskan hubungan antara kepercayaan dan penggunaan teknologi: semakin besar kepercayaan pengguna terhadap suatu sistem, semakin besar kemungkinan sistem tersebut akan digunakan. Menurut McKnight et

al. (2002), kepercayaan membantu pengguna percaya bahwa sistem akan berfungsi seperti yang diharapkan. Ini mengurangi ketidakpastian dan tantangan psikologis yang menyertai penggunaan teknologi. Pengguna yang sangat mempercayai sistem cenderung menunjukkan perilaku dan intensi penggunaan yang lebih kuat. Maka dari itu, kepercayaan dianggap sebagai komponen penting yang mendorong penggunaan sistem teknologi, termasuk keputusan pengguna untuk menggunakan sistem pembayaran digital dan mulai menggunakannya secara langsung.

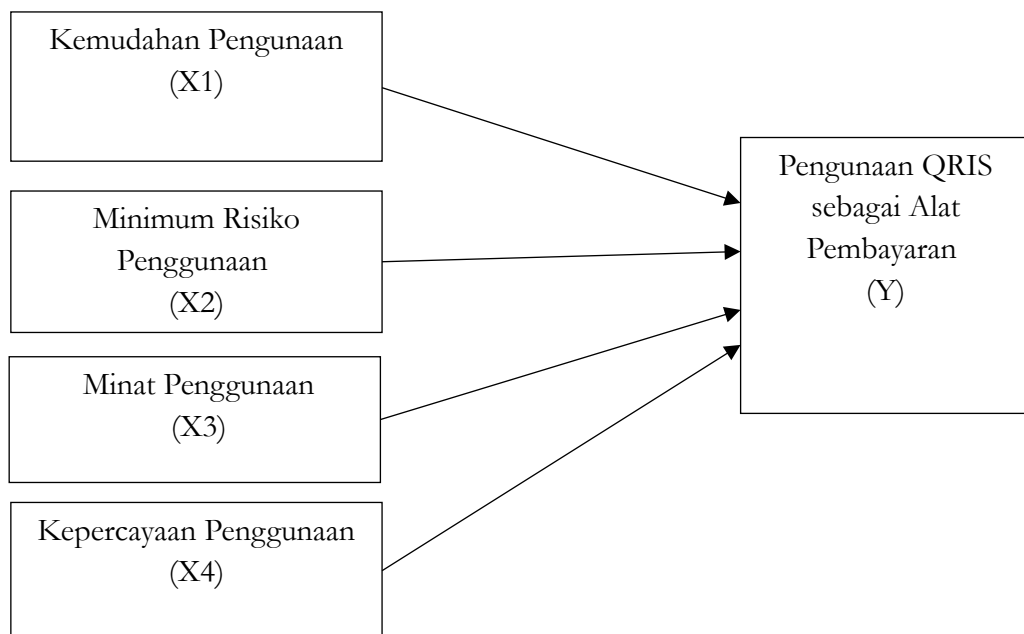
Hasil penelitian Sholihin et al. (2023) dan Rayhan et al. (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.

II.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai dugaan hasil penelitian yang akan diuji secara empiris. Setelah itu, data akan dianalisis dan diuji untuk memastikan bahwa itu benar. Rumusan masalah dan tinjauan literatur yang diberikan digunakan untuk membentuk hipotesis penelitian ini:

1. **H1:** Diduga kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.
2. **H2:** Diduga minimum risiko penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.
3. **H3:** Diduga minat penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.
4. **H4:** Diduga kepercayaan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.
5. **H5:** Diduga kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS.

II.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

III.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengolahan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antarvariabel melalui pengukuran yang terstruktur dan terstandar (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian eksplanatori digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya secara empiris (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan, risiko, minat penggunaan, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan maupun parsial. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai adopsi sistem pembayaran digital, khususnya pada sektor UMKM, serta memberikan bukti ilmiah terkait faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi pembayaran digital.

III.1.2 Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan Google Form.

Menurut Sugiyono (2013), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk meminta

responden untuk menjawabnya. Metode ini efektif ketika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan pernyataan tertutup atau terbuka, dan dapat dikirim secara langsung kepada responden atau melalui pos atau internet.

Metode ini dipilih karena dinilai lebih efisien, praktis, serta mampu menjangkau responden dengan lebih mudah tanpa terikat oleh batasan waktu dan lokasi. Selain itu, penggunaan Google Form juga memudahkan proses pengumpulan, pengelolaan, dan rekapitulasi data secara otomatis, sehingga mengurangi potensi kesalahan pencatatan data. Untuk memastikan kesesuaian responden dengan kriteria penelitian, kuesioner hanya diberikan kepada pemilik atau pengelola UMKM yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan alat pembayaran dalam kegiatan usaha.

III.2 Populasi dan Sampel

III.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, populasi adalah area yang digeneralisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan peneliti untuk menggunakan karakteristik tersebut untuk membuat kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan semua pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. UMKM yang dimaksud meliputi berbagai jenis bisnis, seperti restoran, toko ritel, layanan fotokopi dan percetakan, serta bisnis lainnya yang membantu mahasiswa melakukan aktivitas akademik di kampus.

Kawasan kampus UII memiliki aktivitas ekonomi yang intens dan banyak transaksi, sehingga relevan untuk mengkaji penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Selain itu, pemilik UMKM kecil dan menengah di kawasan ini secara

langsung mengambil keputusan tentang metode pembayaran yang mereka gunakan dalam operasi sehari-hari. Oleh karena itu, populasi ini dipilih.

III.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mampu meneliti seluruh anggotanya, seperti dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian sampel tersebut dapat digunakan untuk menyimpulkan sesuatu tentang populasi secara keseluruhan. Untuk itu, sampel yang diambil harus mewakili populasi secara representatif dan akurat agar kesimpulan yang diperoleh dapat diterapkan pada populasi sebenarnya.

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel dilakukan agar responden yang terlibat benar-benar relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha.

Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi pemilik atau pengelola UMKM yang beroperasi di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, aktif menjalankan usaha, rutin melakukan transaksi, serta memiliki keterlibatan dengan QRIS, baik dalam bentuk pengalaman penggunaan maupun potensi penggunaan sebagai alat pembayaran. Selain itu, responden merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait metode pembayaran yang digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

III.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih karena tidak seluruh UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, responden dipilih dari pemilik atau

pengelola UMKM yang aktif beroperasi, rutin melakukan transaksi, serta memiliki keterlibatan dengan QRIS, baik melalui pengalaman penggunaan maupun potensi penggunaan.

Meskipun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, perhitungan jumlah sampel tetap mengacu pada rumus Slovin untuk memperoleh ukuran sampel minimum yang memadai secara statistik.

Dalam rangka menentukan jumlah sampel yang memadai, penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Pendekatan ini dinilai relevan mengingat jumlah UMKM di kawasan kampus UII relatif terbatas dan bervariasi jenis usahanya, sehingga diperlukan perhitungan matematis untuk menjaga keterwakilan sampel. Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah:

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5%

Dengan asumsi jumlah UMKM di kawasan kampus UII sebanyak 100 unit, maka diperoleh ukuran sampel minimum sebagai berikut:

Selain berdasarkan perhitungan matematis, penentuan ukuran sampel juga dipertimbangkan berdasarkan pedoman analisis regresi linier berganda (*rule of thumb*). Beberapa literatur menyatakan bahwa jumlah sampel minimum untuk analisis regresi adalah 50 responden, sementara Hair et al. (2019) merekomendasikan ukuran sampel ideal minimal lima responden untuk setiap indikator penelitian. Mengingat instrumen penelitian ini terdiri dari 35 indikator, maka jumlah sampel ideal yang disarankan berkisar antara 105 responden. Namun demikian, mengacu pada Creswell & Plano Clark (2018) dan Sugiyono (2013), jumlah sampel minimal 50 responden masih dinilai memadai untuk penelitian regresi linier non-SEM. Oleh karena itu, penelitian ini

menetapkan 50 responden sebagai batas minimal dan berupaya memperoleh jumlah responden yang lebih besar guna meningkatkan reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

III.4 Definisi Operasional Variabel

III.4.1 Variabel Dependen Penggunaan QRIS oleh UMKM

Menurut Sugiyono (2013), variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas disebut variabel dependen. Ini juga disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Dalam bahasa Indonesia, variabel dependen juga disebut sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel ini adalah komponen utama yang dibahas dan menjadi fokus utama. Penggunaan QRIS oleh UMKM adalah variabel dependen dalam penelitian ini.

Penggunaan QRIS dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh pemilik UMKM dalam melakukan transaksi pembayaran usaha sehari-hari. Penggunaan QRIS mencerminkan perilaku aktual (*actual use*) pelaku usaha dalam menerapkan sistem pembayaran digital, bukan sekadar niat atau minat untuk menggunakan. Dengan demikian, variabel ini menekankan pada sejauh mana QRIS benar-benar digunakan sebagai alat pembayaran nontunai dalam kegiatan operasional usaha.

Pengukuran penggunaan QRIS didasarkan pada beberapa indikator, antara lain:

1. Frekuensi pemakaian QRIS dalam transaksi
2. Proporsi transaksi yang menggunakan QRIS
3. Kepuasan dalam menggunakan QRIS
4. Keberlanjutan penggunaan QRIS dalam aktivitas usaha.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan penggunaan sistem pembayaran digital sebagai perilaku nyata pengguna dalam konteks adopsi teknologi, khususnya pada UMKM. Konsep penggunaan sebagai perilaku aktual banyak digunakan dalam studi adopsi sistem pembayaran digital dan teknologi finansial karena dianggap lebih merepresentasikan

keputusan nyata pelaku usaha dibandingkan sekadar niat penggunaan (Bank Indonesia, 2020; Mahyuni & Setiawan, 2021).

III.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013), variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. Variabel yang memengaruhi atau mengubah variabel dependen disebut variabel bebas. Pengaruhnya dapat positif, negatif, atau signifikan. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah:

1. Kemudahan Penggunaan (X_1)

Kemudahan penggunaan diartikan sebagai persepsi pemilik UMKM bahwa QRIS mudah dipahami dan digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Variabel ini mencerminkan seberapa besar usaha yang diperlukan pelaku usaha untuk mempelajari dan mengoperasikan QRIS dalam kegiatan usahanya (Bank Indonesia, 2020; Davis, 1989; Mahyuni & Setiawan, 2021). Indikator kemudahan penggunaan meliputi:

- 1) QRIS mudah dipelajari oleh pemilik UMKM.
- 2) Prosedur penggunaan QRIS mudah dipahami.
- 3) QRIS mudah dioperasikan dalam transaksi sehari-hari.
- 4) Penggunaan QRIS tidak membutuhkan usaha yang besar.
- 5) QRIS fleksibel dan memudahkan proses pembayaran usaha.

2. Minimum Risiko Penggunaan (X_2)

Risiko yang dirasakan diartikan sebagai persepsi pemilik UMKM terhadap potensi kerugian atau ketidakpastian yang mungkin timbul akibat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Risiko tersebut dapat berkaitan dengan keamanan transaksi, kesalahan sistem, gangguan teknis, maupun kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data. Dalam konteks UMKM, persepsi risiko menjadi faktor penting karena pelaku usaha cenderung berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru yang berhubungan langsung dengan keuangan usaha (Bank Indonesia, 2020; Featherman & Pavlou, 2003; Mahyuni & Setiawan, 2021). Indikator risiko yang dirasakan meliputi:

- 1) Kekhawatiran terhadap keamanan transaksi menggunakan QRIS.
- 2) Risiko kesalahan atau kegagalan sistem saat transaksi berlangsung.
- 3) Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data atau informasi keuangan.
- 4) Risiko kerugian finansial akibat gangguan teknis QRIS.
- 5) Ketidakpastian dalam penggunaan QRIS dibandingkan pembayaran tunai.

3. Minat Penggunaan (X_3)

Minat penggunaan menggambarkan sejauh mana pemilik UMKM memiliki keinginan dan rencana untuk terus menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi usahanya. Minat ini muncul sebagai respons dari pengalaman penggunaan sebelumnya, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta penilaian terhadap manfaat dan kemudahan yang dirasakan. Dalam konteks pembayaran digital, minat penggunaan sering menjadi indikator awal sebelum seseorang benar-benar mengadopsi dan menggunakan suatu teknologi secara berkelanjutan (Ajzen, 1991; Bank Indonesia, 2020; Venkatesh & Davis, 2000). Indikator minat penggunaan meliputi:

- 1) Keinginan untuk terus menggunakan QRIS dalam transaksi usaha.
- 2) Rencana menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama.
- 3) Kesiapan meningkatkan frekuensi penggunaan QRIS.
- 4) Minat merekomendasikan QRIS kepada pelaku UMKM lain.
- 5) Niat menggunakan QRIS dalam jangka panjang.

4. Kepercayaan Penggunaan (X_4)

Kepercayaan penggunaan adalah tingkat keyakinan pelaku UMKM bahwa QRIS adalah sistem pembayaran yang aman, andal, dan

dapat digunakan tanpa risiko. Kepercayaan ini terbentuk dari pengalaman penggunaan, persepsi keamanan data, dan keyakinan bahwa transaksi melalui QRIS berjalan dengan lancar dan sesuai dengan persyaratan. Kepercayaan sangat penting dalam pembayaran digital karena transaksi melibatkan data pribadi dan keuangan pelaku usaha (Bank Indonesia, 2020; Gefen et al., 2003; Pavlou, 2003). Indikator kepercayaan penggunaan meliputi:

- 1) Keyakinan bahwa QRIS aman digunakan dalam transaksi usaha
- 2) Kepercayaan terhadap perlindungan data dan informasi transaksi.
- 3) Keyakinan bahwa transaksi QRIS jarang mengalami gangguan atau kesalahan.
- 4) Kepercayaan bahwa QRIS diawasi dan dijamin oleh lembaga resmi.
- 5) Rasa aman pelaku UMKM dalam menerima pembayaran melalui QRIS.

III.5 Skala Pengukuran (Skala Likert)

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, fenomena sosial yang dimaksud berkaitan dengan persepsi pemilik UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Melalui skala Likert, setiap variabel penelitian dijabarkan ke dalam beberapa indikator, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan item-item instrumen penelitian dalam bentuk pernyataan tertutup. Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan. Jawaban responden memiliki tingkat penilaian yang bergradasi dari sikap sangat positif hingga sangat negatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk

mengkuantifikasi sikap dan persepsi responden secara sistematis dan terukur. Dalam penelitian ini, skala Likert yang digunakan terdiri dari lima tingkat penilaian, yaitu:

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
2. Setuju (S) diberi skor 4
3. Ragu-ragu (RR) diberi skor 3
4. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

III.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan, risiko, minat penggunaan, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan software Stata.

III.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013), uji validitas dilakukan untuk menilai keabsahan data yang diperoleh peneliti dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden atau untuk memastikan bahwa kuesioner tersebut sah. Jika hasil kuesioner dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan untuk diukur, data kuesioner dianggap valid. Alat ukur yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas penelitian ini dilakukan melalui analisis korelasi *Pearson Product Moment* pada software Stata antara skor total dari variabel yang bersangkutan dan skor masing-masing item pertanyaan. Nilai signifikansi (*p-value*) dari uji validitas adalah dasar pengambilan keputusan. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *p-value* $< 0,05$, pertanyaan dinyatakan valid.
2. Jika nilai *p-value* $\geq 0,05$, pertanyaan dinyatakan tidak valid.

III.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten. Alat ukur panjang karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian atau hasil pengukuran. Jika instrumen tersebut tidak stabil, maka ketika digunakan kembali untuk mengukur hal yang sama, hasil yang diperoleh juga akan berbeda. Nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel dalam penelitian dapat dihitung untuk menguji reliabilitas. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Tabel III.1. Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria Reliabilitas	Keterangan
$\alpha \geq 0,90$	Sangat reliabel	Konsistensi sangat tinggi
$0,80 \leq \alpha < 0,90$	Reliabel	Konsistensi tinggi
$0,70 \leq \alpha < 0,80$	Cukup reliabel	Dapat diterima
$0,60 \leq \alpha < 0,70$	Kurang reliabel	Perlu diperbaiki
$\alpha < 0,60$	Tidak reliabel	Instrumen tidak layak digunakan

Sumber: (Sugiyono, 2013)

III.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik, seperti yang dinyatakan oleh Gujarati & Porter (2009), adalah serangkaian pemeriksaan yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier yang diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk memastikan bahwa estimasi koefisiennya efisien, tidak bias, dan konsisten (BLUE – *Best Linear Unbiased Estimator*). Tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, varians error yang konstan (homoskedastisitas), serta distribusi residual yang normal merupakan asumsi-asumsi dasar yang diperiksa dalam penelitian ini. Jika asumsi-asumsi ini dilanggar, hasil estimasi akan menjadi tidak efisien, dan pengujian hipotesis akan menjadi tidak relevan lagi. Studi ini menemukan tiga jenis asumsi klasik, yaitu:

III.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati & Porter (2009), asumsi normalitas diperlukan agar pengujian statistik seperti uji t dan uji F dapat dilakukan secara valid, khususnya pada sampel berukuran kecil. Normalitas residual menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu (*error term*) dalam model regresi menyebar secara simetris di sekitar nilai rata-ratanya.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque–Bera. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas Jarque–Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal (Gujarati & Porter, 2009).

III.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa multikolinearitas adalah kondisi di mana terdapat hubungan linier yang kuat atau bahkan sempurna antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas tidak memengaruhi sifat tidak bias dari estimator OLS, tetapi dapat meningkatkan varians koefisien regresi sehingga memengaruhi ketepatan estimasi dan nilai uji statistik tidak signifikan meskipun secara teori variabel tersebut memiliki dampak. *Variance Inflation Factor* atau VIF dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas. Nilai VIF yang lebih tinggi menunjukkan adanya masalah multikolinearitas atau nilai VIF lebih dari 10. Sebaliknya, jika nilai VIF tidak lebih atau kurang dari 10, maka tidak ada masalah multikolinearitas.

III.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Menurut Gujarati & Porter (2009), heteroskedastisitas terjadi apabila varians error tidak sama pada setiap pengamatan, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap bersifat tidak bias. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch–Pagan. Model regresi dikatakan terbebas dari masalah

heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Chi-square lebih kecil dari 0,05, maka model regresi mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas.

III.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Menurut Gujarati & Porter (2009), regresi linier berganda bertujuan untuk mengestimasi hubungan linear antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas, serta untuk melihat arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM. Model regresi ini dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Adapun bentuk umum persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

: Penggunaan QRIS

: Konstanta

: Koefisien regresi

: Kemudahan penggunaan

: Minimum risiko penggunaan

: Minat penggunaan

: Kepercayaan penggunaan

: *Error term*

III.6.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati & Porter (2009), uji t bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi dari suatu variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan secara parsial terhadap penggunaan QRIS pada UMKM. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$ variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 2. $H_a : \beta_i \neq 0$ variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- ($i = 1,2,3,4$)

III.6.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati & Porter (2009), uji F bertujuan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan secara simultan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Semua variabel independen seperti kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan

penggunaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM.

2. Ha: Semua variabel independen seperti kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM.

III.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Gujarati & Porter (2009), nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi penggunaan QRIS. Sebaliknya, nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, nilai R^2 digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa baik model regresi yang dibangun dalam menjelaskan pengaruh kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Data

IV.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pemilik atau pengelola Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kuesioner disebarkan secara daring menggunakan *Google Form* dan menghasilkan sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat diolah lebih lanjut.

IV.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel IV1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	45	75,0%
Perempuan	15	25,0%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.1, responden penelitian ini didominasi oleh pelaku UMKM berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 45 orang (75,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 15 orang (25,0%). Dominasi responden laki-laki menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha, termasuk dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran, lebih banyak dilakukan oleh pelaku usaha laki-laki di kawasan UII Yogyakarta.

Dominasi responden laki-laki menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha, termasuk dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran, lebih banyak dilakukan oleh pelaku usaha laki-laki di kawasan UII Yogyakarta. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa keputusan untuk menyediakan fasilitas pembayaran digital seperti QRIS dalam transaksi dengan pelanggan sebagian besar berada pada pihak pengelola usaha laki-laki, sehingga peran mereka menjadi penting dalam mendukung penggunaan pembayaran digital di lingkungan usaha.

IV.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel IV2. Usia Responden

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20–30 tahun	19	31,7%
31–40 tahun	22	36,6%
> 40 tahun	19	31,7%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (36,6%). Kelompok usia ini mencerminkan pelaku UMKM yang berada pada usia produktif dan relatif adaptif terhadap perkembangan teknologi pembayaran digital. Sementara itu, kelompok usia 20–30 tahun dan >40 tahun masing-masing memiliki proporsi yang sama, yaitu 31,7%, yang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak terbatas pada satu kelompok usia tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak terbatas pada satu kelompok usia tertentu. Keberagaman usia responden juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap sistem pembayaran digital di kalangan pelaku UMKM relatif merata, terutama karena sebagian besar pelanggan di kawasan kampus UII merupakan mahasiswa yang terbiasa menggunakan pembayaran digital dalam melakukan transaksi.

IV.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Tabel IV3. Jenis Usaha Responden

Jenis Usaha	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
Kuliner	55	91,7%
Retail/Toko	4	6,6%
Jasa	1	1,7%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pelaku UMKM di sektor kuliner, yaitu sebanyak 55 unit usaha (91,7%). Dominasi sektor

kuliner mencerminkan karakteristik kawasan kampus UII Yogyakarta yang memiliki tingkat konsumsi makanan dan minuman yang tinggi. Hal ini menjadikan sektor kuliner sangat relevan dalam analisis penggunaan QRIS karena memiliki frekuensi transaksi yang relatif tinggi.

Tingginya dominasi sektor kuliner juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS menjadi relevan karena transaksi pada usaha kuliner umumnya terjadi dengan frekuensi yang tinggi dan bernilai relatif kecil. Selain itu, pelanggan di kawasan kampus yang sebagian besar merupakan mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan pembayaran digital, sehingga keberadaan QRIS dapat mempermudah proses transaksi antara pelaku usaha dan konsumen.

IV.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Beroperasi

Tabel IV4. Lama Usaha Responden

Lama Usaha Beroperasi	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
< 1 tahun	4	6,7%
1–3 tahun	18	30,0%
4–6 tahun	26	43,3%
> 6 tahun	12	20,0%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas responden merupakan pelaku UMKM yang telah beroperasi selama 4–6 tahun, yaitu sebanyak 26 unit usaha (43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh UMKM yang telah memiliki pengalaman usaha yang cukup matang, sehingga dinilai mampu memberikan penilaian yang relevan dan objektif terkait penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran.

Pengalaman usaha yang relatif cukup lama juga memungkinkan pelaku UMKM memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perubahan pola transaksi konsumen, termasuk meningkatnya penggunaan pembayaran digital seperti QRIS oleh pelanggan di kawasan kampus.

IV.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian. Statistik yang disajikan meliputi nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ), Kemudahan Penggunaan (KP), Minimum risiko penggunaan (RP), Minat Penggunaan (MP), dan Kepercayaan Penggunaan (KPP). Jumlah observasi (N) pada setiap variabel adalah 60 responden.

Tabel IV5. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mea n	Std. Deviasi	Minimu m	Maximum
PQ	60	4,036	0,187	3,714	4,857
KP	60	4,195	0,189	4,000	5,000
RP	60	4,081	0,166	3,710	4,860
MP	60	4,212	0,178	3,860	4,570
KPP	60	4,028	0,227	3,430	5,000

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan data dari Tabel 4.5 diatas, analisis statistika deskriptif yang dilakukan sebagai berikut:

1. Variabel Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.035733, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1872557, nilai minimum sebesar 3.714, dan nilai maksimum sebesar 4.857.
2. Variabel Kemudahan Penggunaan (KP) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.195333, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1887018, nilai minimum sebesar 4, dan nilai maksimum sebesar 5.

3. Variabel Minimum risiko penggunaan (RP) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.0805, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1655645, nilai minimum sebesar 3.71, dan nilai maksimum sebesar 4.86.
4. Variabel Minat Penggunaan (MP) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.212333, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1780342, nilai minimum sebesar 3.86, dan nilai maksimum sebesar 4.57.
5. Variabel Kepercayaan Penggunaan (KPP) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.028, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.2260553, nilai minimum sebesar 3.43, dan nilai maksimum sebesar 5.

IV.3 Metode Analisis Data

IV.3.1 Uji Instrumen Penelitian

IV.3.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05.

Tabel IV.6. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Tingkat Signifikansi	Alpha 0,05	Keimpulan
Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (Y)	Y-1	0.0000	0,05	Valid
	Y-4	0.0000	0,05	Valid
	Y-5	0.0000	0,05	Valid
	Y-6	0,0007	0,05	Valid
	Y-7	0,0002	0,05	Valid
Kemudahan Penggunaan (X1)	X1-1	0.0000	0,05	Valid
	X1-2	0.0000	0,05	Valid
	X1-3	0.0000	0,05	Valid
	X1-4	0.0000	0,05	Valid
	X1-6	0.0000	0,05	Valid
Minimum risiko penggunaan	X2-1	0.0000	0,05	Valid
	X2-2	0.0000	0,05	Valid

(X2)	X2-3	0.0000	0,05	Valid
	X2-4	0.0358	0,05	Valid
	X2-5	0.0003	0,05	Valid
Minat Penggunaan (X3)	X3-1	0.0000	0,05	Valid
	X3-3	0.0000	0,05	Valid
	X3-5	0.0014	0,05	Valid
	X3-6	0.0000	0,05	Valid
Kepercayaan Penggunaan (X4)	X4-1	0.0000	0,05	Valid
	X4-3	0.0001	0,05	Valid
	X4-4	0.0000	0,05	Valid
	X4-7	0.0014	0,05	Valid

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dinyatakan valid. Namun demikian, terdapat dua indikator yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu indikator X3-4 pada variabel Minat Penggunaan dan X4-6 pada variabel Kepercayaan Penggunaan, sehingga dinyatakan tidak valid.

Sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kuantitatif, indikator yang tidak valid dikeluarkan dari analisis selanjutnya, agar instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mampu mengukur konstruk yang diteliti secara akurat.

IV.3.1.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian dalam mengukur suatu konstruk. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Sugiyono (2013), suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$, sedangkan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Uji reliabilitas dilakukan setelah indikator yang tidak valid dikeluarkan dari analisis, sehingga instrumen yang diuji benar-benar terdiri dari item yang valid.

Tabel IV7. Uji Reliabilitas

Keterangan	Nilai
Jumlah indikator	33

Cronbach's Alpha	0,6836
Kriteria	$\geq 0,60$
Kesimpulan	Cukup Reliabel

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,6836. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini cukup reliabel dan memiliki tingkat konsistensi internal yang dapat diterima. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

IV.3.2 Uji Asumsi Klasik

IV.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Skewness dan Kurtosis. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel IV8. Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Jumlah observasi	60
Probabilitas Skewness	0,0577
Probabilitas Kurtosis	0,6932
$\text{Prob} > \chi^2$	0,1390
Tingkat Signifikansi (α)	0,05

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Skewness dan Kurtosis pada Tabel 4.8, diperoleh nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,1390, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi

berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

IV.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance ($1/VIF$). Model regresi dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

Tabel IV9. Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Tolerance ($1/VIF$)
Minimum risiko penggunaan (RP)	1,21	0,823
Kepercayaan Penggunaan (KPP)	1,20	0,835
Kemudahan Penggunaan (KP)	1,18	0,849
Minat Penggunaan (MP)	1,05	0,948
Mean VIF	1,16	

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Nilai VIF tertinggi sebesar 1,21, sedangkan nilai rata-rata VIF sebesar 1,16. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

IV.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Breusch–Pagan/Cook–Weisberg. Model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel IV10. Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
Chi-square (χ^2)	2,33
Prob > χ^2	0,1265
Tingkat signifikansi (α)	0,05

Sumber: Olah Data Stata

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch–Pagan/Cook–Weisberg pada Tabel 4.10, diperoleh nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,1265, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

IV.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan melakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Analisis regresi linier berganda bisa digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel mempunyai pengaruh positif, negatif, atau tidak signifikan. Apakah terdapat pengaruh Kemudahan Penggunaan (KP), Minimum risiko penggunaan (RP), Minat Penggunaan (MP), dan Kepercayaan Penggunaan (KPP) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) pada UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program Stata, diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel IV11. Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Probabilitas (Sig. t)	Keterangan
KP	0,1368	0,286	Tidak signifikan
RP	0,3035	0,044	Signifikan
MP	0,2940	0,025	Signifikan
KPP	0,0135	0,900	Tidak signifikan
Konstanta	0,9307	0,230	–
F hitung		4,25	
Probabilitas F		0,0045	
R-squared		0,2363	
Adjusted R-squared		0,1807	

Sumber: Olah Data Stata

Keterangan:

PQ = Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

KP = Kemudahan Penggunaan

RP = Minimum Risiko Penggunaan

MP = Minat Penggunaan

KPP = Kepercayaan Penggunaan

IV.3.3.1 Interpretasi Hasil Koefisien Regresi

$$PQ = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 RP + \beta_3 MP + \beta_4 KPP + e$$

$$PQ = 0.9307287 + 0.13679KP + 0.3034938RP + 0.2939967MP + 0.0134822KPP$$

1. Nilai Koefisien Regresi Kemudahan Penggunaan (KP) bernilai positif (+) sebesar 0.13679, maka dapat diartikan bahwa jika Kemudahan Penggunaan (KP) meningkat sebesar 1 poin, maka Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) akan meningkat sebesar 0.13679, dengan asumsi ceteris paribus.

2. Nilai Koefisien Regresi Minimum Risiko Penggunaan (RP) bernilai positif (+) sebesar 0.3034938, maka dapat diartikan bahwa jika Minimum Risiko Penggunaan (RP) meningkat sebesar 1 poin, maka Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) akan meningkat sebesar 0.3034938, dengan asumsi ceteris paribus.
3. Nilai Koefisien Regresi Minat Penggunaan (MP) bernilai positif (+) sebesar 0.2939967, maka dapat diartikan bahwa jika Minat Penggunaan (MP) meningkat sebesar 1 poin, maka Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) akan meningkat sebesar 0.2939967, dengan asumsi ceteris paribus.
4. Nilai Koefisien Regresi Kepercayaan Penggunaan (KPP) bernilai positif (+) sebesar 0.0134822, maka dapat diartikan bahwa jika Kepercayaan Penggunaan (KPP) meningkat sebesar 1 poin, maka Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran (PQ) akan meningkat sebesar 0.0134822, dengan asumsi ceteris paribus.

IV.3.3.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial atau satu per satu:

1. Pengaruh Kemudahan Penggunaan (KP) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

H : Kemudahan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

H_a : Kemudahan Penggunaan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) variabel Kemudahan Penggunaan (KP) sebesar 0,286, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, H diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Kemudahan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

2. Pengaruh Minimum Risiko Penggunaan (RP) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

H : Minimum risiko penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

H_a : Minimum risiko penggunaan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) variabel Minimum Risiko Penggunaan (RP) sebesar 0,044, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, H ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa minimum risiko penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

3. Pengaruh Minat Penggunaan (MP) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

H : Minat Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

H_a : Minat Penggunaan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) variabel Minat Penggunaan (MP) sebesar 0,025, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, H ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Minat Penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

4. Pengaruh Kepercayaan Penggunaan (KPP) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

H : Kepercayaan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

H_a : Kepercayaan Penggunaan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) variabel Kepercayaan Penggunaan (KPP) sebesar 0,900, yang lebih besar dari

tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Kepercayaan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran.

IV.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,1807. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Kemudahan Penggunaan, Minimum risiko penggunaan, Minat Penggunaan, dan Kepercayaan Penggunaan, secara simultan atau bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran, sebesar 18,07%. Sementara itu, sisanya sebesar 81,93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

IV.3.3.4 Uji F Statistic (F-test)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,25 dengan nilai Prob. sebesar 0,0045. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen, yaitu Kemudahan Penggunaan, Minimum risiko penggunaan, Minat Penggunaan, dan Kepercayaan Penggunaan, berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran sebagai variabel dependen.

IV.4 Pembahasan

IV.4.1 Pengaruh Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

Temuan pada hasil olah data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri et al. (2025) menemukan bahwa *perceived ease of use* tidak berpengaruh langsung terhadap *behavior intention* dalam penggunaan pembayaran digital, melainkan hanya berpengaruh melalui variabel sikap

sebagai mediator. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Sari et al. (2022) yang membuktikan bahwa kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap niat penggunaan mobile payment, dan pengaruhnya menjadi signifikan hanya ketika dimediasi oleh sikap pengguna. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun sistem pembayaran digital dinilai mudah digunakan, kemudahan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong penggunaan aktual tanpa adanya sikap positif atau persepsi manfaat yang lebih dominan.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *UTAUT*, yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan lebih berperan pada tahap awal adopsi teknologi, bukan pada tahap penggunaan aktual yang berkelanjutan. Pada konteks pelaku UMKM, penggunaan QRIS cenderung bersifat *mandatory* atau didorong oleh kebutuhan eksternal seperti permintaan konsumen dan kebijakan sistem pembayaran nasional, sehingga aspek kemudahan menjadi faktor yang dianggap “given” atau sudah standar. Ketika seluruh penyedia QRIS menawarkan tingkat kemudahan yang relatif seragam, variabel ini kehilangan daya pembeda dalam memengaruhi keputusan penggunaan. Oleh karena itu, faktor lain seperti kepercayaan, kebiasaan, dan manfaat ekonomi menjadi lebih dominan dibandingkan kemudahan penggunaan semata dalam mendorong penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

IV.4.2 Pengaruh Minimum Risiko Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

Temuan pada hasil olah data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minimum risiko penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran pada pelaku UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rayhan et al. (2025) bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Jember, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM tetap menggunakan QRIS meskipun menyadari adanya potensi risiko, karena mereka

menilai manfaat dan efisiensi transaksi lebih besar dibandingkan risiko yang dihadapi. Selain itu, studi Kumar et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu berperan sebagai penghambat, melainkan dapat memperkuat hubungan antara niat perilaku dan penggunaan aktual layanan perbankan digital, terutama pada pengguna yang telah memiliki pengalaman dan literasi teknologi yang memadai. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa risiko yang dipersepsikan secara rasional tidak menurunkan penggunaan, tetapi justru berjalan seiring dengan adopsi teknologi digital.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku pengguna teknologi, yang menyatakan bahwa risiko tidak selalu bersifat menghambat adopsi teknologi, khususnya pada pengguna yang telah berada pada tahap penggunaan berkelanjutan (*actual use*). Pada pelaku UMKM, kesadaran terhadap minimum risiko penggunaan QRIS justru mendorong sikap lebih berhati-hati, peningkatan kontrol transaksi, serta pemahaman sistem yang lebih baik. Risiko dipersepsikan sebagai konsekuensi wajar dari penggunaan teknologi digital, bukan sebagai ancaman utama, selama manfaat ekonomi dan kemudahan transaksi tetap dirasakan. Oleh karena itu, semakin tinggi kesadaran risiko yang disertai kemampuan mitigasi, semakin kuat kecenderungan pelaku UMKM untuk tetap menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

IV.4.3 Pengaruh Minat Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

Temuan pada hasil olah data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Minat Penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran pada pelaku UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) membuktikan bahwa intensi atau minat UMKM menggunakan QRIS dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai persepsi positif terhadap teknologi, dan intensi tersebut diposisikan sebagai faktor kunci yang mendorong perilaku penggunaan QRIS secara nyata. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Rahmawati et al. (2024)

yang menemukan bahwa *intention to use* memiliki hubungan kuat dengan penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Semarang, di mana semakin tinggi minat pelaku usaha, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengadopsi dan menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa minat penggunaan berperan sebagai determinan langsung terhadap penggunaan aktual QRIS.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menyatakan bahwa minat atau intensi merupakan prediktor paling dekat terhadap perilaku aktual. Dalam konteks pelaku UMKM, minat penggunaan QRIS mencerminkan kesiapan psikologis dan penerimaan teknologi yang telah terbentuk, sehingga secara langsung mendorong penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha. Ketika pelaku UMKM telah memiliki minat yang kuat serta baik karena kebutuhan transaksi, tuntutan konsumen, maupun efisiensi usaha, maka penggunaan QRIS tidak lagi bersifat coba-coba, melainkan menjadi bagian dari sistem pembayaran rutin. Oleh karena itu, semakin tinggi minat penggunaan, semakin besar pula intensitas penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM.

IV.4.4 Pengaruh Kepercayaan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran

Temuan pada hasil olah data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kepercayaan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran pada pelaku UMKM di kawasan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullah et al. (2024) menemukan bahwa variabel kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Pasar Weleri, yang mengindikasikan bahwa pelaku usaha tidak menjadikan kepercayaan sebagai pertimbangan utama dalam keputusan penggunaan QRIS. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Juan & Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna dalam melakukan pembayaran menggunakan QRIS, karena pengguna menganggap QRIS sebagai sistem pembayaran resmi yang telah dilindungi

dan diawasi oleh Bank Indonesia. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan tidak lagi menjadi faktor pembeda dalam mendorong penggunaan QRIS.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menyatakan bahwa kepercayaan berperan penting pada tahap awal adopsi teknologi, namun pengaruhnya dapat melemah ketika teknologi telah terinstitusionalisasi dan digunakan secara luas. Dalam konteks QRIS, keberadaan regulasi dan legitimasi dari Bank Indonesia membuat sistem ini dipersepsikan aman secara default oleh pelaku UMKM, sehingga kepercayaan menjadi faktor yang bersifat *taken for granted*. Akibatnya, variasi tingkat kepercayaan tidak lagi memengaruhi keputusan penggunaan QRIS secara signifikan, dan pelaku UMKM lebih mempertimbangkan faktor lain seperti kebutuhan transaksi, kemudahan operasional, dan tuntutan konsumen dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM.
2. Minimum risiko penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM.
3. Minat penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM.
4. Kepercayaan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM.
5. Secara simultan (bersama-sama), variabel kemudahan penggunaan, minimum risiko penggunaan, minat penggunaan, dan kepercayaan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada pelaku UMKM.

V.2 Implikasi

V.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkaya kajian mengenai adopsi dan penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, pada pelaku UMKM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis semata, tetapi juga oleh faktor perilaku dan persepsi pengguna. Hasil yang menunjukkan bahwa minat penggunaan dan minimum risiko penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS, sementara

kemudahan penggunaan dan kepercayaan tidak berpengaruh signifikan, menegaskan bahwa perilaku penggunaan teknologi bersifat kontekstual dan dinamis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pengembangan Technology Acceptance Model (TAM) dan teori perilaku penggunaan teknologi dengan menunjukkan bahwa variabel kemudahan dan kepercayaan tidak selalu menjadi faktor penentu utama pada tahap penggunaan aktual (actual use). Ketika suatu teknologi telah terstandarisasi dan dilembagakan secara luas seperti QRIS, faktor-faktor tersebut cenderung dianggap sebagai kondisi yang sudah melekat (taken for granted). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa minat penggunaan berperan sebagai determinan paling dekat terhadap perilaku penggunaan, serta minimum risiko penggunaan dapat berfungsi sebagai faktor yang membentuk perilaku adaptif pengguna dalam konteks teknologi keuangan digital.

V.2.2 Implikasi Kebijakan

1. Implikasi Kebijakan terkait Kemudahan Penggunaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Oleh karena itu, kebijakan yang hanya berfokus pada penyederhanaan fitur teknis QRIS tidak cukup untuk mendorong peningkatan penggunaan. Pemerintah dan penyedia layanan pembayaran perlu mengombinasikan aspek kemudahan dengan pendekatan edukatif dan pendampingan agar kemudahan tersebut benar-benar diterjemahkan menjadi penggunaan yang berkelanjutan oleh pelaku UMKM.

2. Implikasi Kebijakan terkait Minimum Risiko Penggunaan

Temuan bahwa minimum risiko penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS menunjukkan bahwa kesadaran pelaku UMKM terhadap risiko transaksi digital tidak selalu menghambat penggunaan. Oleh karena itu, pemerintah dan penyelenggara sistem pembayaran perlu meningkatkan transparansi mekanisme keamanan serta menyediakan sistem mitigasi risiko yang jelas. Langkah ini penting agar pelaku UMKM memiliki pemahaman yang memadai dalam mengelola

risiko, sehingga penggunaan QRIS dapat dilakukan secara lebih aman dan terkendali.

3. Implikasi Kebijakan terkait Minat Penggunaan

Pengaruh positif dan signifikan minat penggunaan terhadap penggunaan QRIS mengindikasikan bahwa peningkatan minat merupakan kunci utama dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada penguatan minat melalui sosialisasi berkelanjutan, pemberian insentif transaksi, serta integrasi QRIS dengan program pemberdayaan UMKM. Minat yang kuat akan mendorong pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari.

4. Implikasi Kebijakan terkait Kepercayaan Penggunaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa QRIS telah dipersepsikan sebagai sistem pembayaran yang aman dan resmi oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, kebijakan tidak perlu lagi menitikberatkan pada pembangunan kepercayaan dasar, melainkan pada pemeliharaan keandalan sistem dan stabilitas layanan agar kepercayaan tersebut tetap terjaga dalam jangka panjang.

5. Implikasi Kebijakan secara Terintegrasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pengembangan QRIS perlu dilakukan secara terintegrasi dengan memperhatikan aspek perilaku pengguna. Pendekatan kebijakan yang mengombinasikan peningkatan minat, pengelolaan risiko, serta edukasi berkelanjutan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan teknis semata. Dengan strategi yang tepat, QRIS diharapkan dapat menjadi instrumen pembayaran digital yang mendukung efisiensi transaksi dan penguatan ekosistem UMKM secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arullah, M. D., Pujiastuti, Y., & Pantawis, S. (2024). Kepercayaan dan Kemudahan dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pelaku UMKM di Pasar Weleri). *Advantage: Journal of Management and Business*, 2(2), 2024.
- Bank Indonesia. (2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2023). *Atas Inovasi dalam Efisiensi Operasional, QRIS Mengukir Prestasi di Asia Pasifik*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2531823.aspx
- Chatterjee, P. (2025). Innovative disruption in financial technology and payment systems. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 7(2), 289–301. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v7i2.3133>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *Management Information Systems Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: a perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474. [https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00111-3](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00111-3)
- Febriyani, D., & Gunarsih, T. (2025). Apakah Trust Memediasi Pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use terhadap Minat Penggunaan QRIS? *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiyaha*, 33(2), 124–136. <https://doi.org/10.32477/jkb.v33i2.1180>
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in Online Shopping: An Integrated Model. *Management Information Systems Quarterly*, 27(1), 51–90. <https://doi.org/10.2307/30036519>

- Grabowski, M., & Sanborn, S. D. (2003). Human performance and embedded intelligent technology in safety-critical systems. *International Journal of Human-Computer Studies*, 58(6), 637–670. [https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00036-3](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00036-3)
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Noelle Fox, Ed.; 5th ed). Douglas Reiner.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Annabel Ainscow. www.cengage.com/highered
- Jati, G. N. A., Margono, F. P., Ardiyono, T. A., & Wulansari, A. (2023). Analisis Faktor Tingkat Kepercayaan Penggunaan QRIS pada UMKM di Surabaya Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(1). <https://doi.org/10.46576/djtechno>
- Juan, E., & Indrawati, L. (2023). Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Brand Image terhadap Kepuasan Konsumen Melakukan Pembayaran Menggunakan QRIS. *K&K_JURNAL MANAJEMEN*.
- Kadin Indonesia. (2024). *Data dan Statistik UMKM Indonesia*. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Kompas. (2024). *Tantangan Bisnis Menggunakan Sistem Pembayaran Nontunai*. <https://umkm.kompas.com/read/2024/12/22/150000983/tantangan-bisnis-menggunakan-sistem-pembayaran-nontunai?>
- Kumar, R., Singh, R., Kumar, K., Khan, S., & Corvello, V. (2023). How Does Perceived Risk and Trust Affect Mobile Banking Adoption? Empirical Evidence from India. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054053>
- LinkUMKM. (2025). *Cara UMKM Memilih Platform Pembayaran Digital yang Tepat*. <https://linkumkm.id/news/detail/16721/cara-umkm-memilih-platform-pembayaran-digital-yang-tepat?>
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 735–747. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- McKnight, D. H., Choudhury, V., & Kacmar, C. (2002). Developing and Validating Trust Measures for e-Commerce: An Integrative Typology. *Information Systems Research*, 13(3), 334–359. <https://doi.org/10.1287/isre.13.3.334.81>
- Nasyawaningrum, A. D., Utami, N., Afifah, J., Salsabil, N., & Bassya, N. (2025). Meningkatkan Daya Saing UMKM melalui Adaptasi Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i1.3665>
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 101–134. <https://doi.org/10.1080/10864415.2003.11044275>

- Pontoh, M. A. H., Worang, F. G., & Tumewu, F. J. (2022). The Influence of Perceived Ease of Use, Perceived Risk and Consumer Trust Towards Merchant Intention in Using QRIS as a Digital Payment Method. *Jurnal EMBA*, 10(3), 904–913.
- Rahardjo, W. S. (2025). Analisis Manfaat dan Kendala Adopsi QRIS pada UMKM: Temuan Survei Lapangan di Wilayah Ciyumajakuning. *Journal of Economics and Business UBS*.
- Rahimi, Y., Restuti, S., & Wasnury, R. (2024). Analisis Penggunaan QRIS (Quick Response Indonesian Standard) dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Manajemen Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*. <https://jmppk.ub.ac.id/index.php/jmppk/index>
- Rahmawati, J., Murtini, S., Raharjanti, R., & Ayundyayasti, P. (2024). QRIS: Factors Influencing Interest in Adoption by MSMEs in Semarang Regency. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/index>
- Rayhan, M., Nursaidah, N., & Dian, T. (2025). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan, Kepercayaan dan Risiko terhadap Keputusan Penggunaan Qris pada UMKM Se-Kota Jember. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 13. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2759>
- Saputri, N. D. M., Fida Muthia, F. M., & Melisa Ariani Putri. (2025). Digitalization of Payments in Urban Society Indonesia. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 16(2), press. <https://doi.org/10.18196/jbti.v16i2.27558>
- Sari, R. L., Habibi, A. B., & Hayuningputri, E. P. (2022). Impact of Attitude, Perceived Ease of Use, Convenience, and Social Benefit on Intention to Use Mobile Payment. *Asia Pacific Management and Business Application*, 011(02), 143–156. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2022.011.02.2>
- Sholihin, I., Hp, A., & Dimyati, M. (2023). The Influence of Perceived Benefits, Trust, and Ease of Use on the Interest of MSMEs in Using the QRIS Payment System in Jember Regency. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economics and Management*. <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/artokulo> | 325
- Sriwati. (n.d.). *UMKM: Pilar Penting Perekonomian Nasional*. Retrieved <https://wirausaha.or.id/umkm-pilar-penting-perekonomian-nasional?>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Utami, N. (2025). Adopsi Pembayaran Digital melalui QRIS dan Dampaknya terhadap Kinerja Finansial UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Transaksi*, 17(1).
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Widowati, N., & Khusaini, M. (2022). Adopsi Pembayaran Digital Qris Pada Umkm Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 325–347. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.2.15>

Yusuf, M., Rahmiati, & Thamrin. (2024). MMS Marketing Management Studies The influence of perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk on behavioral intention for QRIS user. *Marketing Management Studies*, 4(2), 100–118. <https://doi.org/10.24036/mms.v4i2.500>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Questioner Responden

Variabel Kemudahan Penggunaan

N o	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	QRIS mudah untuk saya pelajari meskipun pertama kali menggunakannya.					
2	Fitur-fitur dalam QRIS mudah saya pahami.					
3	Saya merasa proses penggunaan QRIS tidak membingungkan.					
4	Saya dapat menggunakan QRIS tanpa membutuhkan banyak usaha.					
5	Qris membantu saya melakukan transaksi dengan cepat dan efisien.					
6	Pengoperasian QRIS terasa praktis bagi saya sebagai pelaku UMKM.					
7	Saya dapat menyelesaikan transaksi QRIS tanpa hambatan berarti					

Variabel Minimum risiko penggunaan

N o	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya merasa data pribadi saya aman Ketika menggunakan QRIS.					
2	Saya yakin transaksi melalui QRIS terlindungi dari penipuan.					
3	Saya percaya akun pembayaran saya sulit disalahgunakan oleh pihak lain.					
4	Saya merasa kesil kemungkinan terjadi kehilangan dana saat menggunakan QRIS.					
5	QRIS jarang mengalami gangguan teknis saat					

	saya gunakan.					
6	Sistem QRIS bekerja secara stabil dan jarang mengalami kesalahan					
7	Saya menilai penggunaan QRIS memiliki risiko yang sangat rendah bagi usaha saya					

Variabel Minat Penggunaan

N o	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya tertarik untuk menggunakan Qris dalam transaksi usaha saya.					
2	Saya memiliki keinginan untuk menggunakan QRIS lebih sering.					
3	Saya berniat untuk tetap menggunakan QRIS di masa mendatang.					
4	Saya lebih memilih QRIS dibandingkan metode pembayaran lainnya.					
5	Saya merasa QRIS adalah pilihan pembayaran yang sesuai untuk usaha saya.					
6	Saya memiliki kecenderungan untuk mendorong pelanggan menggunakan QRIS.					
7	Saya bersedia mempelajari lebih lanjut penggunaan QRIS jika terdapat fitur-fitur baru.					

Vriabel Kepercayaan Penggunaan

N o	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya percaya QRIS memiliki system keamanan yang baik.					
2	Saya merasa QRIS dapat diandalkan dalam					

	setiap transaksi.					
3	Saya percaya penyedia layanan QRIS memiliki reputasi yang baik.					
4	Saya yakin data pribadi saya terlindungi saat menggunakan QRIS.					
5	Saya percaya transaksi melalui QRIS diproses dengan benar dan akurat.					
6	Saya merasa QRIS adalah platform yang kredibel untuk transaksi usaha saya.					
7	Saya yakin QRIS aman digunakan tanpa perlu kekhawatiran berlebih.					

Vriabel Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran

N o	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran yang paling sering digunakan dalam usaha saya.					
2	QRIS digunakan secara konsisten dalam berbagai aktivitas transaksi di usaha saya.					
3	Saya menilai QRIS membantu mempercepat proses transaksi dengan pelanggan.					
4	Sebagian besar pelanggan saya memilih melakukan pembayaran melalui QRIS.					
5	Saya menggunakan QRIS untuk berbagai jenis transaksi, seperti pembayaran barang dan layanan.					
6	QRIS menjadi salah satu alat pembayaran yang saya anddalkan dalam oprasional usaha.					
7	Penggunaan QRIS memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran system					

	pembayaran diusaha saya.					
--	--------------------------	--	--	--	--	--

Lampiran 2. Uji Validitas

UJI VALIDITAS

Pengunaan QRIS sebagai alat pembayaran (Y)

	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7
y1	1.0000						
y2	0.2557 0.0221	1.0000					
y3	-0.0436 0.7009	-0.1254 0.2677	1.0000				
y4	0.1620 0.1511	0.1013 0.3714	0.2790 0.0122	1.0000			
y5	0.1023 0.3663	0.0150 0.8948	0.0566 0.6180	0.2098 0.0618	1.0000		
y6	0.1177 0.2982	0.0488 0.6671	-0.0189 0.8680	0.1677 0.1370	-0.0317 0.7805	1.0000	
y7	-0.0184 0.8712	-0.0883 0.4362	0.2176 0.0525	0.2997 0.0069	0.2054 0.0676	-0.0133 0.9069	1.0000
totaly	0.4963 0.0000	0.4122 0.0001	0.4575 0.0000	0.6521 0.0000	0.4682 0.0000	0.3724 0.0007	0.4052 0.0002
	totaly						
totaly	1.0000						

Kemudahan Penggunaan (X1)

	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17
x11	1.0000						
x12	0.3784 0.0005	1.0000					
x13	0.2229 0.0469	0.2425 0.0302	1.0000				
x14	0.0391 0.7304	0.1338 0.2366	0.8193 0.0000	1.0000			
x15	0.1703 0.1311	0.1588 0.1595	0.0436 0.7007	0.1277 0.2590	1.0000		
x16	0.0963 0.3953	0.2296 0.0405	-0.0412 0.7170	0.0048 0.9662	0.2724 0.0145	1.0000	
x17	0.0660 0.5605	0.0462 0.6841	0.0212 0.8522	0.0074 0.9478	0.2909 0.0088	0.1606 0.1548	1.0000
totalx1	0.5089 0.0000	0.5273 0.0000	0.5508 0.0000	0.5089 0.0000	0.6199 0.0000	0.4733 0.0000	0.5153 0.0000
	totalx1						
totalx1	1.0000						

Minimum risiko penggunaan (X2)

	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27
x21	1.0000						
x22	0.2032 0.0706	1.0000					
x23	0.0963 0.3953	0.6061 0.0000	1.0000				
x24	-0.2980 0.0073	0.0647 0.5684	0.1952 0.0827	1.0000			
x25	0.2191 0.0509	0.1776 0.1149	0.1204 0.2873	-0.1561 0.1666	1.0000		
x26	0.0239 0.8336	-0.2067 0.0658	-0.1068 0.3457	-0.1109 0.3272	-0.1497 0.1851	1.0000	
x27	-0.0633 0.5769	-0.0084 0.9408	0.0307 0.7869	0.0416 0.7142	0.2163 0.0540	0.0229 0.8402	1.0000
totalx2	0.4509 0.0000	0.5556 0.0000	0.5698 0.0000	0.2351 0.0358	0.3899 0.0003	0.2753 0.0134	0.4480 0.0000
	totalx2						
totalx2	1.0000						

Minat Penggunaan (X3)

	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37
x31	1.0000						
x32	0.0478 0.6739	1.0000					
x33	0.0321 0.7776	0.0905 0.4246	1.0000				
x34	-0.1374 0.2241	-0.0513 0.6510	-0.0958 0.3981	1.0000			
x35	-0.0250 0.8261	-0.0209 0.8541	0.0691 0.5425	-0.0958 0.3981	1.0000		
x36	0.0917 0.4184	0.1112 0.3262	0.0239 0.8333	-0.0871 0.4425	-0.0307 0.7867	1.0000	
x37	-0.0614 0.5883	-0.0133 0.9066	0.0348 0.7592	-0.1687 0.1347	0.0348 0.7592	0.1112 0.3262	1.0000
totalx3	0.3684 0.0008	0.4580 0.0000	0.4387 0.0000	0.1109 0.3276	0.3512 0.0014	0.4890 0.0000	0.3742 0.0006
	totalx3						
totalx3	1.0000						

Kepercayaan Penggunaan (X4)

	x41	x42	x43	x44	x45	x46	x47
x41	1.0000						
x42	0.2507 0.0249	1.0000					
x43	-0.0692 0.5419	0.0469 0.6795	1.0000				
x44	0.1154 0.3079	0.2845 0.0105	0.2566 0.0216	1.0000			
x45	0.1661 0.1408	0.3346 0.0024	0.1114 0.3252	0.4886 0.0000	1.0000		
x46	0.0137 0.9037	-0.1533 0.1745	-0.0146 0.8980	-0.0685 0.5460	-0.2305 0.0397	1.0000	
x47	0.0601 0.5965	-0.0103 0.9277	0.0382 0.7365	0.1797 0.1107	0.1778 0.1146	0.0673 0.5533	1.0000
totalx4	0.4885 0.0000	0.5468 0.0000	0.4176 0.0001	0.6796 0.0000	0.6285 0.0000	0.1962 0.0811	0.3510 0.0014
	totalx4						
totalx4	1.0000						

Lampiran 3. Uji Realibilitas

Test scale = mean(unstandardized items)

Reversed items: x32 x33

Average interitem covariance: .010381

Number of items in the scale: 33

Scale reliability coefficient: 0.6836

Lampiran 4. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
pq	60	4.035733	.1872557	3.714	4.857
kp	60	4.195333	.1887018	4	5
rp	60	4.0805	.1655645	3.71	4.86
mp	60	4.212333	.1780342	3.86	4.57
kpp	60	4.028	.2260553	3.43	5

Lampiran 5. Uji Normalitas

Skewness and kurtosis tests for normality

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	—— Joint test ——	
				Adj chi2(2)	Prob>chi2
e	60	0.0577	0.6932	3.95	0.1390

Lampiran 6. Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
rp	1.21	0.823470
kpp	1.20	0.834645
kp	1.18	0.848886
mp	1.05	0.947967
Mean VIF	1.16	

Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of pq

H0: Constant variance

$$\text{chi2}(1) = 2.33$$

$$\text{Prob} > \text{chi2} = 0.1265$$

Lampiran 8. Regresi Linear Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	60
Model	.488812187	4	.122203047	F(4, 55)	=	4.25
Residual	1.58000435	55	.028727352	Prob > F	=	0.0045
				R-squared	=	0.2363
				Adj R-squared	=	0.1807
Total	2.06881654	59	.035064687	Root MSE	=	.16949

pq	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
kp	.13679	.1269174	1.08	0.286	-.1175581	.3911381
rp	.3034938	.1468691	2.07	0.044	.0091615	.5978261
mp	.2939967	.1272981	2.31	0.025	.0388856	.5491078
kpp	.0134822	.1068455	0.13	0.900	-.2006409	.2276053
_cons	.9307287	.7666343	1.21	0.230	-.6056407	2.467098

25	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4
26	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5
27	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
28	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	4	4
29	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	3	5
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4
31	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
32	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4
33	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	5	4	4	4	3	3	4
34	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4
36	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4
37	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4
39	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4
40	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
42	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
46	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4
47	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	3	4	4	4	5	5	4	4	4
48	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4

Lampiran 10. Data Rata-rata Hasil Responden

Responden	X1	X2	X3	X4	Y
1	4,00	4,14	3,86	4,00	3,714
2	4,00	4,14	4,14	4,43	3,857
3	4,00	4,14	4,29	4,00	3,857
4	4,00	4,14	4,29	4,00	3,857
5	4,00	4,14	4,14	4,00	4,000
6	4,00	4,14	4,14	4,14	4,000
7	4,00	4,14	4,14	4,14	4,000
8	4,00	4,14	4,29	4,00	4,000
9	4,00	4,29	4,29	4,00	4,000
10	4,00	4,14	4,14	4,00	4,000
11	4,00	4,00	4,14	4,14	4,143
12	4,00	4,00	4,14	4,14	4,143
13	4,00	4,14	4,29	4,00	4,143
14	4,00	4,00	4,14	3,43	4,286
15	4,00	4,14	4,29	4,00	4,286
16	4,00	4,14	4,43	3,71	4,286
17	4,00	4,00	4,29	3,86	4,286
18	4,14	4,14	4,14	4,14	3,857
19	4,14	3,71	4,00	4,14	3,857
20	4,14	4,00	4,14	4,00	3,857
21	4,14	4,00	4,29	3,71	3,857
22	4,14	3,86	4,29	3,86	3,857
23	4,14	4,00	4,14	4,00	4,000
24	4,14	4,00	4,57	4,14	4,000
25	4,14	4,00	4,14	4,00	4,000
26	4,14	4,00	4,14	4,14	4,000
27	4,14	4,29	4,29	3,86	4,000
28	4,14	4,14	4,57	4,29	4,000
29	4,14	4,29	4,29	4,14	4,000
30	4,14	3,86	4,29	4,00	4,000
31	4,14	4,00	4,00	4,14	4,000
32	4,14	4,00	4,14	4,29	4,143
33	4,14	4,00	4,29	4,00	4,143
34	4,14	4,00	4,43	4,14	4,143
35	4,14	3,86	4,57	4,14	4,143
36	4,14	4,14	4,29	4,00	4,286

37	4,14	4,14	4,14	3,71	4,429
38	4,29	3,86	4,00	4,00	3,714
39	4,29	4,00	4,14	4,00	3,857
40	4,29	4,00	4,00	4,14	3,857
41	4,29	4,00	4,14	4,14	3,857
42	4,29	4,00	4,00	3,57	3,857
43	4,29	4,29	4,00	3,86	3,857
44	4,29	4,29	3,86	4,14	4,000
45	4,29	4,14	4,14	4,14	4,000
46	4,29	4,29	4,14	3,86	4,000
47	4,29	3,71	4,00	4,14	4,143
48	4,29	4,00	4,43	4,00	4,143
49	4,29	4,00	4,14	3,71	4,286
50	4,43	4,29	4,29	4,00	3,857
51	4,43	4,00	4,43	3,57	3,857
52	4,43	4,00	3,86	4,00	4,000
53	4,43	4,00	4,43	4,29	4,000
54	4,43	4,00	4,29	4,14	4,000
55	4,43	4,14	4,43	4,29	4,000
56	4,43	4,14	4,43	4,00	4,143
57	4,43	4,14	4,00	3,86	4,143
58	4,43	4,14	4,43	3,86	4,143
59	4,57	4,14	4,00	4,14	4,143
60	5,00	4,86	4,57	5,00	4,857